

# KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs NEGERI MASOHI KABUPATEN MALUKU TENGAH



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan  
pada Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh:

**SARPA MARASABESSY**

NIM. 80100210131

Promotor:

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng  
Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.

Penguji

Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D  
Dr. Moh. Ibnu Sulaiman Slamet, M.Ag.  
Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng  
Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.

PROGRAM PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2012

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya peneliti sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, dibuatkan orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, September 2012  
Peneliti,

**Sarpa Marasabessy**  
**NIM 80100210131**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PERSETUJUAN PROMOTOR

Promotor penelitian tesis saudari Sarpa Marasabessy, NIM. 80100210131, mahasiswa konsentrasi Pendidikan dan Keguruan pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan dengan judul **Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah**, memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

### **Promotor:**

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng (.....)

### **Kopromotor:**

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. (.....)

Ketua Program Studi  
Dirasah Islamiyah

Makassar, Juli 2012

Diketahui oleh:  
Direktur PPs UIN Alauddin

**Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.**  
NIP. 1964110 199203 1 005

**Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.**  
NIP. 19540816 198303 1 004

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt., Tuhan Maha Pencipta yang telah mengajarkan manusia dengan perantara *qalam*, dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan asma Allah dan inayah-Nya, tesis yang berjudul **Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah** dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian syarat akademik penyelesaian program magister (S2) di Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Berbagai tantangan dan kendala dialami peneliti ketika meneliti maupun dalam penulisan tesis ini, yang disebabkan keterbatasan kemampuan untuk merangkum seluruh permasalahan yang terkait dengan penelitian ini. Namun dengan optimis kemampuan dan kerja keras harus terus dilakukan sehingga penelitian maupun hasilnya berupa tesis dapat diselesaikan.

Berbagai bantuan peneliti dapatkan terutama keterlibatan pihak sekolah MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah, Kepala Sekolah dan para guru begitu pula peserta didik di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah.

Tanpa mengurangi arti partisipasi pihak tertentu yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, maka peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Orang tua, Almarhum ayahanda tercinta Thaib Amahoru dan Ibunda Hj. Aspia Tanassy, yang telah menghadirkan peneliti di dunia ini dengan penuh kasih sayang dan memberikan didikan agama, Papa H. Ali Marasabessy, yang telah setia mendampingi Ibu untuk membesarkan peneliti, Mama Ida dan Papa Ahmad, yang turut merawat dan membesarkan, serta mengajarkan dasar-dasar pengetahuan terutama pengetahuan agama bagi peneliti yang sangat berguna sampai saat ini.
2. Prof. Dr. H. Abd. Qadir Gassing HT, M.S., Rektor UIN Alauddin Makassar dengan seluruh jajarannya yang telah memberikan berbagai perhatian maupun fasilitas selama masa pendidikan maupun penyelesaian studi peneliti.
3. Prof. Dr. H. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag., selaku Asisten

Direktur I, dan Prof. Dr. Muh. Nasir A. Baki, M.A., selaku Asisten Direktur II, serta Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. dan Dr. Firdaus, M.Ag., sebagai Ketua dan sekretaris Program Studi Magister Dirasah Islamiyah yang telah memberikan arahan, bimbingan, fasilitas selama peneliti menempuh pendidikan di PPs UIN Alauddin Makassar.

4. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng dan Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., atas kesediaannya menjadi Promotor dan Kopromotor. Bimbingan dan arahannya sungguh sangat berharga tidak hanya dalam penyelesaian tesis ini, tetapi berguna pula bagi pengembangan wawasan keilmuan peneliti selanjutnya.
5. Para dosen PPs UIN Alauddin Makassar, yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka wawasan dan cakrawala berpikir peneliti selama masa studi. Serta para staf Tata Usaha di lingkungan PPs UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan prima dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penelitian ini.
6. Harman Muh. Ali, S.Ag., sebagai Kepala Sekolah dan para dewan guru Pendidikan Agama Islam, serta segenap staf pada MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah, yang telah banyak membantu dan memberikan informasi data yang dibutuhkan untuk penelitian tesis ini.
7. Dr. H. Djar Wattiheluw, M.Si. selaku Ketua STAIS Said Perintah Masohi dan Ibu Lina M.Si., yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan material selama peneliti menempuh studi, rekan-rekan STAIS dan STIA Said Perintah Masohi yang telah memberikan masukan dan motivasi yang bernilai positif bagi peneliti.
8. Kakak dan adik-adik, kakak Amad Amahoru dan Istri, kakak Hj. Wiyah Amahoru dan suami, kakak Tati Amahoru dan suami, kakak Sadli Amahoru dan istri, adik Taib Amahoru, adik Vichy Marasabessy, adik Zul Marasabessy, atas sumbangan secara moral dan material serta motivasi bagi peneliti selama menempuh pendidikan. Ketiga adik tercinta dan terkasih. Icha Ahmad, Riyat Ahmad dan Ade Lan Ahmad, yang telah memberikan motivasi dan kasih sayang serta perhatian buat peneliti selama ini.
9. Kelurga besar Lewenussa, bapak Nasar Lewenussa, mama Maspa Wattimena, abang Ari Lewenusa dan istri, abang Sam lewenussa dan istri, abang Yavi dan

istri, abang Muli dan istri, kakak Wati dan suami, kakak Ichal dan suami, kakak Tata dan suami, dan abang Teddy Lewenussa, yang dengan penuh perhatian kasih sayang dan cinta membantu peneliti dari segi material dan moril selama ini.

10. Rekan-rekan angkatan 2010-2011 Program Studi Dirasah Islamiyah, persahabatan adalah satu anugrah yang terindah dan kebersamaan adalah satu kenangan yang tidak akan terlupakan, sampai kapanpun. Maka, hanya kepada Allah kita bersyukur atas semua rahmat-Nya. Dan semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu secara langsung maupun tidak langsung membantu peneliti selama studi.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Peneliti mengharapkan pandangan kritis yang korektif dan konstruktif sehingga nilai-nilai kebenaran tetap terpelihara dan semoga tesis ini bermakna bagi semua pihak terutama bagi diri pribadi peneliti.

Hanya doa yang peneliti panjatkan, kiranya bantuan yang telah diberikan merupakan nilai ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt. Amin.

Makassar, September 2012

Peneliti,

Sarpa Marasabessy

## DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
TRANSLITERASI .....	vii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	15
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	20
E. Kajian Pustaka .....	21
F. Garis Besar Isi Tesis .....	24
BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	26
A. Kreativitas Guru dalam Mengajar .....	26
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	56
C. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI.....	68
D. Peranan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran PAI .....	70
E. Kerangka Teoretis.....	75
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	79
A. Lokasi dan Jenis Penelitian .....	79
B. Pendekatan Penelitian .....	80
C. Sumber Data .....	81
D. Instrumen Penelitian .....	82
E. Metode Pengumpulan Data.....	83
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	85

#### BAB IV KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM.....	87
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	87
B. Gambaran Kreativitas Guru di MTs Negeri Masoh.....	101
C. Gambaran Pembelajaran PAI di MTs Negeri Masohi .....	110
D. Bentuk Kreativitas Guru dalam Pembelajaran PAI di MTs Negeri Masohi.....	121
E. Bentuk Kendalah dalam Pembelajaran PAI di MTs Negeri Masohi dan solusinya.....	129
BAB V PENUTUP .....	134
A. Kesimpulan .....	134
B. Implikasi Penelitian .....	139
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	





## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama Informan Kunci, Latar Belakang Pendidikan dan Pekerjaan .....	79
Tabel 2. Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin .....	87
Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	88
Tabel 4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	89
Tabel 5. Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru Menurut Jenjang Pendidikan .....	90
Tabel 6. Tempat Ibadah dan Sarana Keagamaan di Desa Morella .....	92

## DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Vo harakat dan	Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	اَ	<i>fathāh</i>	a	a
	اِ	<i>kasrah</i>	i	i
	اُ	<i>dammah</i>	u	u
	Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	اَي	fathāh dan ya	ai	a dan i
	اَوْ	fathāh dan wau	au	a dan u

هَوْل : *hauḷa*

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan	Nama	Huruf dan	Nama
اَ...   اِ...	<i>fathāh</i> dan	ā	a dan garis di
اِ...	<i>kasrah</i> dan	ī	i dan garis di
اُ...	<i>dammah</i> dan	ū	u dan garis di

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### D. *Ta marbūṭah*

*Transliterasi* untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### E. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbaṇā*

نَجَّيْنَا : *najjaīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu‘īma*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

#### G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

#### H. Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

### **I. Lafz al-Jalālah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*      بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُفِيَرَحْمَةِاللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

### **J. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laḏī unzila fīh al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū

(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Wafīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

#### **K. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
Q.S. .../...: 4	=	Quran, Surah ..., ayat 4



## ABSTRAK

Nama : Sarpa Marasabessy  
NIM : 80100210131  
Judul Tesis : Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah

---

Tesis ini membahas tentang kreativitas guru dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah. Dengan submasalahnya adalah: Bagaimana gambaran kreativitas guru di MTs Negeri Masohi? Bagaimana gambaran pembelajaran PAI di MTs Negeri Masohi? Bagaimana bentuk kreativitas guru dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri Masohi? Bagaimana bentuk kendala dan solusi yang ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di MTs Negeri Masohi?

Lokasi penelitian adalah MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedagogis, psikologis, dan sosiologis. Sumber data adalah warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan wakil-wakil kepala sekolah, Kabag TU, guru umum, dan guru PAI, serta peserta didik. Selain itu, informasi didapat juga dari masyarakat. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan melalui: obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam bentuk reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan untuk mendapat hasil akhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, kreativitas guru di MTs.N Masohi, adalah mampu menata kepribadian dan kreatif dalam mengelola bakat peserta didik. Selain itu, memiliki sifat dan sikap; fleksibel, respontif, humoris, dan respek terhadap peserta didik, *Kedua*, dalam pembelajaran PAI guru MTs.N. Masohi menyelesaikan pembelajaran sesuai kurikulum dengan menggunakan media sederhana yang berupa gambar diam dan lingkungan, serta adanya kegiatan ekstrakurikuler. *Ketiga*, bentuk kretivitas guru dalam pembelajaran PAI adalah; (1) perencanaan pengajaran. Guru merumuskan tujuan pengajaran, menetapkan kegiatan pengajaran, menetapkan metode dan alat pengajaran, dan menetapkan pola evaluasi. (2) Pelaksanaan pengajaran, meliputi; membuka pelajaran, menyajikan materi, menggunakan media dan metode, menggunakan bahasa yang komunikatif, memotivasi peserta didik, mengorganisasikan

kegiatan, berinteraksi dengan peserta didik secara komunikatif, menyimpulkan pelajaran, memberikan umpan balik, melaksanakan penilaian dan menggunakan waktu dengan baik. Bentuk kreativitas guru PAI dalam Pembelajaran, adalah pembelajaran dengan menggunakan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar. (3) Evaluasi pengajaran. Sistem evaluasi dalam pembelajaran PAI di MTs.N Masohi adalah; pada tiga aspek: kognitif, yaitu kemampuan pengetahuan peserta didik, afektif, yakni, sikap mental, kesadaran dan perasaan, aspek psikomotorik yaitu, keterampilan atau kreativitas peserta didik yakni bentuk tindakan motorik. Di MTs.N Masohi, aspek kognitif lebih diutamakan yaitu, nilai yang berhubungan dengan angka. *Keempat*, kendala yang dihadapi meliputi: Belum adanya media elektronik, kurangan jam pelajaran, kurang buku referensi, belum mempunyai guru penggunaan media elektronik, kurangnya minat guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, peserta didik yang lambat dalam menerima materi Agama Islam. Sertifikasi guru hanya sebagai pemenuhan ekonomi guru. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah, pengadaan media elektronik oleh pihak sekolah, guru harus merubah cara berfikir dalam pembelajaran dengan terfokus pada tujuan dan sasaran materi, sekolah melalui pemerintah daerah untuk mengutamakan buku, tingkatkan pelatihan-pelatihan bagi guru PAI, dan guru PAI harus mampu menggunakan media elektronik dan melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai guru yang profesional melalui penghargaan sertifikasi guru.

Implikasi penelitian ini adalah: 1) diperlukan keterlibatan semua guru dalam hal meningkatkan kreativitas dan menerapkan nilai-nilai keagamaan peserta didik, walaupun guru bidang studi umum. 2). Guru PAI harus mampu menguasai media elektronik untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran PAI. 3). Sekolah harus membentuk lembaga khusus secara internal, untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran, dengan memiliki wawasan yang lebih luas. 4). Diharapkan agar sekolah harus meningkatkan strategi untuk menerima siswa baru pada setiap tahun ajaran baru, dengan cara melakukan komunikasi baik dengan masyarakat.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pada dasarnya pendidikan adalah laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapan pun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya.

Lembaga pendidikan merupakan tempat pengembangan segenap potensi anak bangsa. Betapa tidak, melalui wadah ini potensi anak bangsa dikembangkan dan diasah, sehingga menjadi manusia cerdas, berilmu dan mempunyai kemampuan yang dapat digunakan dalam kehidupannya.

Pendidikan sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta Keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan sering disebut sebagai investasi sumber daya manusia, sebagai modal sosial seseorang. Dengan begitu pendidikan tidak akan mungkin selesai, tetap berkelanjutan. Jadi, membahas tentang pendidikan adalah membicarakan masa depan, sedangkan masa depan selalu mengalami perubahan yang luar biasa.

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 2.

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru atau pendidik kepada peserta didik, melainkan juga sebagai suatu proses pembentukan karakter.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka untuk mengupayakan terjadinya proses pembelajaran dibutuhkan lembaga dalam hal ini adalah lembaga pendidikan formal (lembaga Sekolah).

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama memiliki andil dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk mencerdaskan anak bangsa tersebut.

Madrasah dalam pengertian pendidikan formal merupakan pendidikan umum yang berciri khas Islam. Madrasah tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Mengacu pada hal tersebut, kelembagaan madrasah memberikan penekanan lebih besar pada muatan pendidikan agama Islam. Bahkan ketika pemerintah sedang giatnya melaksanakan program Wajib Belajar (WAJAR) 9 Tahun, sasarannya bukan hanya pada pencapaian kuantitatif agar pendidikan masyarakat semakin bertambah, tetapi pencapaian kualitatif, agar tingkat kecerdasan peserta didik pun meningkat.

Pendidikan yang berkualitas membutuhkan tenaga pendidikan yang profesional. Guru merupakan aspek utama keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru adalah figur inspirator dan motivator dalam mengukir masa depan peserta didik.

Guru senantiasa mendapat perhatian, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat pada umumnya dan oleh ahli pendidikan khususnya. Pemerintah memandang bahwa guru adalah pendidik profesional karena memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat mulia yaitu mencerdaskan peserta didik. Secara formal untuk menjadi profesional, guru diisyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yaitu:

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik peserta didik. Guru memiliki peranan yang sangat penting, penting karena mutu guru turut menentukan mutu pendidikan, sedangkan mutu pendidikan akan menentukan mutu generasi muda (peserta didik).

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Moh. Uzer Usman mengelompokkan tugas guru kedalam tiga jenis tugas guru yakni: tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.<sup>3</sup> Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 8.

<sup>3</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet, 20; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 6.

dilakukan sembarang orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis pekerjaan ini paling muda terkena pencemaran. Tugas guru sebagai pendidik meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.<sup>4</sup>

Guru sebagai seorang pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan peningkatan mutu. Dalam kaitannya dengan pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah, merupakan pelajaran utama yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik untuk memahaminya secara mendalam agar menjadi pegangan hidupnya kelak. Kendati demikian, masih ada asumsi dari peserta didik bahwa pelajaran pendidikan agama Islam yang telah dijabarkan dalam beberapa bidang studi masing-masing itu sulit dan rumit dipahami, sehingga setiap guru yang mengajarkannya harus memiliki kreativitas yang tinggi, agar dapat bersinergi dalam mengajar.

Sasaran dan tujuan dari proses pembelajaran<sup>5</sup> merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik secara bertahap dan berjenjang, sehingga sasaran akhir akan dicapai oleh guru adalah membentuk keperibadian peserta didik yang didambakan. Untuk mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran tersebut, guru dan peserta harus memiliki kualifikasi.

Walau seorang guru kerahkan energi dan antusiasnya dalam mengajar dan melakukan pendekatan pengajaran yang berbasis siswa, tapi kadang-kadang peserta didik hanya duduk termenung dan menghayal dikursi dan bahkan sampai ada yang menguap di hadapan guru. Walaupun guru sudah menghabiskan banyak waktu,

---

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 7. Lihat juga Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 56.

<sup>5</sup>Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 4; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 14.



menciptakan rencana pembelajaran yang baik, tapi ada juga peserta didik yang tidak tertarik. Walau seorang guru itu berpendidikan baik dan mencintai keahliannya, namun peserta didik tampaknya tidak mempunyai kepedulian sedikitpun dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka hanya menarik nafas panjang dan terus melirik jam dinding, pikiran mereka melayang serta pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak ada dalam pikiran mereka. Mereka saling mengusil satu dan lainnya di dalam kelas.

Terjadinya proses pembelajaran dikelas seperti di atas, karena guru dalam melaksanakan pembelajarannya tidak memiliki kreativitas yang tinggi dalam melaksanakan profesinya. Seorang guru dapat menghidupkan kenikmatan belajar di kelas, apabila guru dapat menarik perhatian peserta didiknya. Selanjutnya jika guru dapat membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik di kelas, maka guru adalah tugas profesi yang paling indah di dunia. Sebagai guru berarti memberikan kontribusi langsung dan terukur bagi bangsa dan dunia dengan membantu generasi muda mengenal pengetahuan dan Keterampilan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas guru. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional.

Guru profesional yang dimaksudkan adalah guru yang berkualitas, berkompentensi, dan guru yang dikehendaki untuk keberhasilan peserta didik serta

mampu mempengaruhi proses belajar mengajar peserta didik yang nantinya akan menghasilkan *output* yang baik.<sup>6</sup>

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan aktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus lebih intensif untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang telah ditentukan syaratnya.

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar dalam arti mentransformasikan ilmu (*transfer of knowledge*) saja, melainkan harus menjadi menejer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas peserta didik, memotivasi peserta didik, menggunakan media atau sumber belajar agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam mengupayakan pencapaian hal tersebut, pendidik atau guru dalam Islam sering diberi predikat *ustaz*, *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *mursyir* dan *mu'addib*.<sup>7</sup>

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang sering disebutkan adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. Dengan gambaran ini yang menunjukkan tugas dan peran

---

<sup>6</sup>Syafruddin Nurdin & M. Basyirun Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 8.

<sup>7</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. 6; Yogyakarta: Graha Guru, 2011), h. 5. Lihat juga Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2008), h. 1.



semacam ini sangat berarti karena, guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya dan dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran dan senantiasa berusaha menjadikan peserta didik memiliki kehidupan yang lebih baik.

Imam al-Gazali dalam Ngainun Naim, menyatakan bahwa tugas guru (pendidik) yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>8</sup> Guru memiliki banyak tugas, dalam bentuk pengabdian, dan apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas yaitu: tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

*Pertama*, tugas dalam bidang profesi. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti menerus dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Menurut Ahmad Tafsir, telah disepakati oleh kalangan para ahli pendidikan, baik Islam maupun Barat. Ia mengakui, bahwa mendidik merupakan tugas guru yang amat luas dan sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan sebagainya.<sup>9</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia berusaha merujuk pada kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik.

---

<sup>8</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif "Memberdaya dan Mengubah jalan Hidup Siswa"* (Cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 17.

<sup>9</sup>Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam prospektif Islam* (Cet. 2; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 78.

Tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada usaha mencerdaskan otak peserta didiknya saja, melainkan juga berupaya membentuk seluruh kepribadiannya, sehingga dapat menjadi manusia dewasa yang memiliki kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia.<sup>10</sup> Tugas guru dalam kegiatan mendidik ini kelihatannya berkonotasi sebagai suatu proses memanusiakan manusia agar mampu hidup secara mandiri dan dapat bertanggung jawab dalam seluruh lini kehidupan, sehingga tugas yang diembannya itu juga dapat dipahami berdomensi kemanusiaan dan kemasarakatan. Selain mendidik, tugas guru termasuk pula mengajar. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik. Dalam kaitan dengan mengajar, S. Nasution memahaminya dalam arti menanamkan pengetahuan anak, menyampaikan kebudayaan kepadanya, dan sebagai suatu aktivitas dalam mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya, sehingga terjadi proses belajar. Melalui aktivitas ini, mengajar mengandung arti membimbing aktivitas dan pengalaman anak serta membantu perkembangannya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>11</sup> selain tugas mengajar guru juga, guru juga bertugas untuk membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan selainnya yang selalu bertalian dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Tugas dalam melatih peserta didik yang dalam hal ini guru bertindak sebagai pelatih (*coaches*) adalah merujuk pada pembinaan dan pengembangan keterampilan

---

<sup>10</sup> Lihat, *Ibid.*

<sup>11</sup> Lihat S. Nasution, *Didaktis Asas-asas Mengajar* (Cet. 1; Jakarta Bumi Aksara, 1995), h. 4-6.

peserta didik.<sup>12</sup> guru sebagai pelatih, kelihatannya memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri.

*Kedua*, tugas dalam bidang kemanusiaan, disekolah guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik dalam belajar.

*Ketiga*, tugas dalam bidang kemasyarakatan. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.<sup>13</sup>

Semua tugas guru tersebut, tentunya dapat berjalan dengan baik selama guru dapat berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya, terutama tugas sebagai pendidik. Sekaitan dengan hal tersebut, perlu peneliti tegaskan bahwa keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya dan keberhasilan peserta didik dalam belajar sangat dipengaruhi oleh guru itu sendiri. Karena itu tipologi guru dengan tugasnya tersebut harus mendapat perhatian khusus dan istimewa dari guru dalam menjelaskan tugas keguruan yang merupakan pekerjaan atau profesinya.

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan.<sup>14</sup> Adapun guru menurut Undang-Undang No. 14

---

<sup>12</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Cet. 1; Bandung Pustaka Setia, 2002), h. 15.

<sup>13</sup> Abd. Rahman Getteng, *op. cit*, h. 22.

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 273.

Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) sebagai berikut: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pendidikan dasar dan menengah.”<sup>15</sup> Selanjutnya Moh. Uzer Usman dalam bukunya Menjadi Guru Profesional mendefinisikan bahwa: “guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.”<sup>16</sup>

Dari apa yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa profesi mengajar merupakan kewajiban yang hanya dibebankan kepada orang yang berpengetahuan. Dengan demikian, profesi mengajar harus didasarkan pada adanya kompetensi dan kualifikasi tertentu bagi setiap orang yang hendak mengajar. Dan salah satu yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran adalah guru yang merupakan faktor eksternal sebagai penunjang pencapaian tujuan, mencapai keberhasilan peserta didik serta terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang optimal.

Guru yang profesional seperti yang kita ketahui, bahwa mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan mampu membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman bagi peserta didik di kelas. Semua akan tercapai dengan guru yang memiliki kreativitas dalam pembelajaran.

---

<sup>15</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Cipta Umbara, 2006), h. 2-3.

<sup>16</sup>M. Uzer Usman, *op. cit*, h. 15. Lihat juga Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas guru dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam peningkatan mutu pendidikan dan kualitas peserta didiknya, baik dari segi nilai maupun karakter/sikap. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada.

Lahirnya kreativitas dalam bentuk gagasan maupun karya nyata merupakan perpaduan antara fungsi kedua belahan otak. Adanya informasi yang didengar oleh seseorang diterima oleh fungsi otak kiri, untuk kemudian diolah oleh otak kanan, disinilah akan muncul sebuah kreativitas seorang guru.<sup>17</sup> Dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab seorang guru, ia harus banyak mendengarkan informasi kemudian mengolah informasi-informasi tersebut menjadi sebuah gagasan baru dan dikombinasikan dengan pengalaman-pengalaman mengajarnya.

Seorang guru yang memiliki kemampuan kreativitas mengajar yang baik, akan menemukan metode dan model-model pembelajaran yang efektif dan efisien. Semakin jelas tujuan pembelajaran, semakin besar kemungkinan ditemukan sebuah metode dan model-model pembelajaran yang tepat dan sesuai. Namun tidak ada pegangan yang pasti tentang cara mendapatkan metode dan model-model pembelajaran yang paling tepat. Tepat tidaknya suatu metode dan model pembelajaran, baru terbukti dari perubahan yang terjadi pada peserta didik bukan hanya dari segi nilai yang berupa angka tapi yang lebih utama adalah nilai yang

---

<sup>17</sup>H. Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Cet. 1; Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), h. 60.

berupa perbuatan keseharian dia di lingkungan masyarakat. Jadi yang dapat diketahui adalah hasil atau *out put*-nya.

Proses pembelajaran itu sendiri tetap mengandung misteri yang terjadi dalam diri seseorang. Bila terlihat pada perubahan tingkah laku peserta didik, dianggap bahwa telah terjadi proses pembelajaran yang tepat.

Pendekatan kreativitas dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat dilihat pada jenis pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis lebih melihat pada kreativitas dari segi kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri setiap individu, seperti: intelegensi, bakat, motivasi, sikap, minat, dan disposisi keperibadian lainnya. Jadi, salah satu pendekatan psikologis yang dapat digunakan untuk menentukan kreativitas adalah holistik. Konsep kreativitas yang dapat digunakan pada pendekatan holistik berdasarkan pada fungsi-fungsi berpikir, merasa, mengindera, dan intuisi.<sup>18</sup>

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas belajar adalah sikap. Seorang anak yang memiliki sikap positif terhadap belajar, akan memperoleh kesuksesan dalam belajar. Begitu juga sebaliknya, seorang anak yang memiliki sikap negatif terhadap belajar, anak tersebut sulit memperoleh kesuksesan dalam belajar. Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik agar memiliki sikap yang positif terhadap setiap mata pelajaran yang diajarkannya. Tujuan pelajaran yang akan diajarkan harus jelas.

Kreativitas seorang guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam akan membawa pada keberhasilan peserta didik dalam belajarnya, di kelas dan juga menjadi pegangan dalam perilaku kehidupan kesehariannya.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 65.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu komponen pelajaran di madrasah yang telah dijabarkan menjadi beberapa mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan oleh guru masing-masing bidang studi tersebut, dan ini merupakan salah satu ciri khas yang membedakan dengan sekolah umum yang sederajat lainnya.

Pendidikan agama Islam, berfungsi memberikan kemampuan dan Keterampilan kepada peserta didik untuk memahami, menghayati, dan membiasakan diri untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Mengingat sangat urgennya pemahaman pendidikan agama Islam, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam senantiasa mengajarkannya sebagai bidang studi utama di madrasah. Di harapkan dengan adanya penjabaran mata pelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih khusus untuk dipelajari di madrasah, peserta didik mampu memahami dan menghayati selanjutnya dapat mengamalkan dalam kesehariannya.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dijelaskan, bahwa: Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, dan bentuk sikap, keperibadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan agama sangat penting untuk di ajarkan bagi peserta didik, karena untuk menjadi pegangan

---

<sup>19</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dijelaskan lebih lanjut dalam pasal 2 ayat 1 dan 2.



hidup peserta didik tersebut. Dan aplikasinya melalui proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik dan menyenangkan membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti belajar

Sejumlah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ada, harus meningkatkan cara belajar yang dapat menyenangkan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Dengan menciptakan metode dan model-model pembelajaran yang digunakan serta sistem evaluasi hasil belajar mengajar yang optimal.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, maka peneliti memberikan suatu sumbangan pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tesis yang berjudul” Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah.”

### ***B. Rumusan Masalah***

Berbagai latar belakang masalah yang dihadapi guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah, namun permasalahan pokok pada penelitian ini adalah Bagaimana Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Masoh. Dengan submasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kreativitas guru di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah?
2. Bagaimana gambaran pembelajaran PAI di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah?
3. Bagaimana bentuk kreativitas guru dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah?



4. Bagaimana bentuk kendala dan solusi yang ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di MTs Negeri Masohi?

### ***C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

#### **1. Definisi Operasional**

Judul penelitian ini adalah Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah. Untuk menghindari adanya inteprestasi yang keliru terhadap judul dimaksud, maka peneliti perlu mengemukakan definisi operasional dari variabel tersebut. Definisi operasional yang dimaksud adalah:

##### **a. Kreativitas Guru**

Kreativitas dalam bahasa inggris yaitu “*creativity*” yang kata dasarnya adalah kreatif, yang berarti: 1) memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan: 2) bersifat (mengandung) daya cipta; pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi.<sup>20</sup> Sedangkan secara terminologi, seperti yang dikemukakan oleh Drevdahl yang dikutip oleh Muhammad Asrori, bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat terwujud aktivitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang.<sup>21</sup>

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran yakni pembelajaran pendidikan agam Islam. Karena pembelajaran akan

---

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 4; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 599.

<sup>21</sup>Mohammad Asrori, *op.cit*, h. 62.

berhasil manakalah guru berhasil dalam membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Guru merupakan salah satu sumber belajar yang berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan memiliki kemampuan kreativitas untuk mencapai tujuan pengajaran.

Kreativitas guru yang peneliti maksud dalam penelitian tesis ini adalah:

- 1) Perencanaan pembelajaran yang meliputi: perumusan tujuan pengajaran. Penetapan kegiatan belajar mengajar, penetapan metode, dan alat pengajaran dan penetapan pola evaluasi.
- 2) Pelaksanaan pengajaran yang meliputi: penyampaian materi pelajaran, penggunaan metode/teknik mengajar, penggunaan media/alat pelajaran, interaksi belajar mengajar, membentuk kelompok belajar, dan menyusun buku ajar bidang studi yang termasuk dalam komponen pendidikan agama Islam di madrasah.
- 3) Penilaian pengajaran yang meliputi pelaksanaan evaluasi dengan bentuk evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

#### b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan penjabaran dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau rencana mengajar yang akan disusun dan dilaksanakan oleh guru. Rencana pembelajaran tersebut, merupakan penjabaran dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang pada hakekatnya merupakan penjabaran dari

standar isi dan standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional.

Pengertian pembelajaran dalam penelitian ini merujuk pada pasal 1 ayat 20 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar,”<sup>22</sup>

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik sebagai murid.<sup>23</sup>

Adapun pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing peserta didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam benar-benar dapat dijiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya, yaitu dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam serta dapat menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.<sup>24</sup>

Zakiah Daradjat dalam H.TB. Aat Syafaat merumuskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar

---

<sup>22</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. 1; Jakarta: Sinar Grafindo, 2003), h. 4.

<sup>23</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. 9; Bandung; Alfabeta, 20-11), h. 61.

<sup>24</sup>H. TB. Aat Safaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Cet. 2; Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 15.

setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>25</sup>

Pendidikan Islam yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah komponen mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dirincikan dalam bidang studi masing-masing yang ada di madrasah dan diajarkan oleh guru bidang studi masing-masing mata pelajaran tersebut, yaitu; Aqidah Akhlak, Fikih, Qur'an hadits, dan SKI. Dilihat dari hal ini, agar peserta didik dapat memahami dengan baik dan benar nilai-nilai pendidikan agama Islam serta dapat memotivasi mereka untuk terbentuknya pribadi yang mulia.

Dari beberapa uraian di atas, dipahami bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya untuk menciptakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik maupun sumber belajar pada lingkungan belajar dalam konteks belajar mengajar pendidikan agama Islam, sehingga peserta didik mampu memahami dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai pengontrol dalam kehidupannya.

## **2. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar permasalahan dalam tesis ini lebih terarah dan tidak meluas, maka peneliti membatasi ruang lingkup yang dijelaskan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 16.

### Matriks Ruang Lingkup Penelitian

No	Fokus Penelitian	Uraian
1.	Kreativitas guru di MTs Negeri Masohi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kondisi Objektif Lokasi Penelitian</li> <li>- Kepribadian</li> <li>- Mampu Mengelola Bakat Peserta Didik</li> </ul>
2.	Pembelajaran PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru PAI</li> <li>- Materi PAI</li> <li>- Metode</li> <li>- Media</li> </ul>
3.	Bentuk Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perencanaan pembelajaran</li> <li>- Pelaksanaan Pembelajaran</li> <li>- Evaluasi/Penilaian Pembelajaran</li> </ul>
4.	Bentuk kendala dan solusi	<p>Kendala :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Media elektronik</li> <li>- Waktu jam pelajaran</li> <li>- Buku referensi</li> <li>- Penguasaan media</li> <li>- Kurangnya aplikasi dari kegiatan</li> <li>- Keadaan Peserta didik</li> </ul> <p>Solusi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengadaan media elektronik.</li> <li>- Guru PAI mampu merubah cara mengajar untuk efisien waktu pelajaran.</li> <li>- Buku harus merupakan prioritas utama oleh pemerintah dan pihak sekolah.</li> <li>- Guru dapat menguasai media elektronik.</li> <li>- Membentuk lembaga khusus pelatihan oleh pihak sekolah.</li> <li>- Meningkatkan strategi dalam sistem penerimaan siswa baru setiap tahun ajaran baru, guru memiliki kreativitas, untuk menciptakan pembelajaran yang menarik.</li> </ul>

#### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan peneliti dari penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran kreativitas guru di MTs Negeri Masohi
- b. Untuk mengetahui gambaran pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi
- c. Untuk mengetahui bentuk kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah.
- d. Untuk mengetahui kendala yang dialami guru terhadap peningkatan kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi serta untuk mengetahui upaya peningkatan kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

###### **a. Kegunaan Ilmiah**

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat bagi semua pihak yang berprofesi sebagai guru. Selain itu, diharapkan pula dengan penelitian ini dapat menambah khasanah intelektual yang seiring dengan dinamika pengembangan lembaga-lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan pengembangan profesi guru pada proses pendidikan di madrasah.

###### **b. Kegunaan Praktis**

Relevansi dengan kegunaan penelitian ini secara praktis diharapkan memiliki implikasi secara langsung antara lain:

- 1) Memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh guru dan atau instansi pemerintah khususnya guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah.
- 2) Memperoleh pengetahuan baru tentang kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah.
- 3) Memperoleh manfaat dalam pengembangan dan peningkatan kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah. Selain itu, diharapkan dapat mendorong daya kritis dan perhatian terhadap pemerhati pendidikan baik yang ada di lokasi penelitian maupun di lembaga pendidikan formal lainnya secara umum.

#### ***E. Kajian Pustaka***

Setelah peneliti melakukan konfirmasi kepada pihak madrasah mengenai data tentang penelitian karya ilmiah dalam bentuk skripsi atau tesis yang pokok masalahnya sama atau hampir sama dengan tesis ini, peneliti mendapat informasi bahwa ada yang melakukan penelitian berupa skripsi tapi tidak sama atau belum ada yang meneliti tentang kreativitas guru dalam pembelajaran apalagi pembelajaran pendidikan agama Islam. beranjak dari hal tersebut, maka penelitian tentang Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah masih sangat layak untuk dilakukan penelitian.

Dalam kajian pustaka ini, peneliti menelusuri beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan pembahasan kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam hal ini untuk mendapatkan referensi yang mendukung masih



sulit didapatkan. Dengan demikian, peneliti mencari beberapa hasil penelitian yang bisa dijadikan referensi sesuai pembahasan tersebut di atas.

Hasil penelitian tentang Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengelolaan Media Pembelajaran oleh Musrif, menunjukkan bahwa Keterampilan seorang guru dalam penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Peningkatan kualitas tersebut ditandai dengan suasana pembelajaran yang lebih menarik, antusias dan keaktifan peserta didik meningkat, peserta didik lebih kreatif dan senang dalam belajar, serta pemahamannya tentang alat atau media pembelajaran.

Imam Yusuf Taabi dengan judul penelitian Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal peserta didik pada MAN Model Gorontalo. Fokus penelitiannya pada Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Peserta didik.

Anhar telah melakukan penelitian dengan menitik beratkan kajiannya pada Dikotomi dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia (Tinjaun Historis terhadap Latar Belakang dan Langkah Penyelesaian).

Dalam konteks ini peneliti melihat bahwa belum ada yang tulis atau ulasan tentang kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah. Dengan demikian, tesis ini menjadi kajian baru untuk mengetahui kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat mewarnai literatur dalam dunia pendidikan pada umumnya, dan khususnya pada lembaga pendidikan Islam terutama MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah.



Selain hasil penelitian di atas, literatur yang berkaitan dengan kreativitas guru dalam pembelajaran antara lain: Buchari Alma dalam bukunya yang berjudul Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar.

Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, karya Wina Sanjaya dalam buku ini dijelaskan tentang konsep perencanaan dan desain pembelajaran termasuk juga model desain, sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi dan mengembangkan komponen-komponen dan desain dari analisis kebutuhan.

Hamza, B.Uno dengan judul bukunya Orentasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, yang mengurai tentang definisi pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa dan proses belajar sebagai pengait pengetahuan baru pada struktur kognitif yang dimiliki siswa dan juga pengembangan strategi pembelajaran berdasarkan kompetensi mendesain pembelajaran berdasarkan kompetensi.

Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, oleh E. Mulyasa, membahas tentang tugas seorang guru dalam pembelajaran di kelas dan dalam kehidupan masyarakat yang didalamnya terdapat tiga hal penting yang menjadi karakter guru, yaitu; kreatif, profesional dan menyenangkan.

Starategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor oleh Darmansyah dalam buku ini memberi informasi bahwa dalam proses pembelajaran humor dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dijelaskan juga salah satu bentuk interaksi dan komunikasi yang menyenangkan yang kini sedang berkembang dalam proses pembelajaran adalah menggunakan sisipan humor, dan ini diterapkan secara tepat.

Belajar dengan Pendekatan PAILKEM. Oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, PAILKEM merupakan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

#### ***F. Garis Besar Isi Tesis***

Untuk mengetahui gambaran mengenai isi tesis ini, berikut ini peneliti menguraikan garis-garis besarnya yang disusun secara sistematis, sebagai berikut:

Bab Satu adalah pendahuluan yang berisi tentang: Pertama, latar belakang masalah yang mengurai tentang hal-hal yang melatar belakangi masalah pokok dan sub masalah yang akan dibahas dan diformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang memerlukan jawaban dalam penelitian yang dijabarkan secara teoritis kedalam pokok masalah. Kedua, tujuan dan kegunaan penelitian yang menjelaskan secara spesifik tentang tujuan yang akan dicapai dan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketiga, garis besar isi tesis yang berisi tentang gambaran secara keseluruhan persoalan yang akan dibahas dalam tesis ini.

Bab Dua adalah kajian pustaka. Pada bab ini merupakan landasan teori yang menjadi fokus pembahasan sentral atas hasil kenyataan di lapangan yang mengemukakan berbagai teori tentang kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah.

Bab Tiga, adalah bab yang berkaitan dengan metodologi. Metodologi penelitian pada pembahasan tesis ini berfungsi untuk mengarahkan pendekatan penelitian dan jenis penelitain, sumber data penelitian, instrumen penelitian, metode

pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Metodologi penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Bab Empat adalah pembahasan hasil penelitian yang mencakup kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah. Bab ini mendeskripsikan tentang hasil-hasil penelitian yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian, gambaran kreativitas guru MTs Negeri Masohi, gambaran pembelajaran pendidikan agama Islam, bentuk kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi, faktor pendukung dan penghambat serta solusinya.

Bab Lima adalah penutup. Dalam bab ini peneliti mengemukakan kesimpulan dan implikasi penelitian sesuai dengan pembahasan utama dalam penelitian, sebagai bahan masukan, agar MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah tetap eksis dan berusaha untuk mengadakan perbaikan meningkatkan profesionalisme dalam kreativitas guru sehingga mutu pendidikan tetap terjaga dan semakin meningkat.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### *A. Kreativitas Guru dalam Mengajar*

Bertitik tolak dari profesi sebagai tenaga kependidikan, guru dituntut memiliki kemampuan kreativitas yang tinggi terhadap proses pembelajaran. hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, dan penilaian pengajaran.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru merupakan sesuatu yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru secara utuh dan menyeluruh. Dengan demikian kreativitas bagi seorang guru sangatlah penting.

Pengertian kreativitas banyak dikemukakan oleh para ahli berdasarkan pandangan yang berbeda-beda. Berikut ini peneliti menjelaskan pengertian kreativitas dari pandangan para ahli.

#### **1. Pengertian Kreativitas**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta. Kemampuan mencipta ide-ide ataupun konsep-konsep baru. Kemampuan seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan hal-hal yang sudah ada.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>W. J.S. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 4 Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 619.

Pendapat lain dikemukakan oleh Utami Munandar dengan mengemukakan beberapa perumusan yang merupakan kesimpulan para ahli mengenai kreativitas. Pertama kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kedua, kreativitas adalah berpikir kreatif atau berpikir (*diverergen*) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Ketiga secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan seseorang yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan *orisinalitas* dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan.<sup>2</sup>

Slameto menjelaskan bahwa pengertian kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku, bangunan dan lain-lain.<sup>3</sup>

Menurut Monero dalam Slameto yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang guru menciptakan metode diskusi yang belum pernah ia pakai.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>S. C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 50

<sup>3</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. 4: Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 145.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 146.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada.<sup>5</sup>

Karena banyaknya definisi atau pengertian yang dirumuskan oleh beberapa pakar dalam hal kreativitas, dan juga karena sesuai sudut pandang yang berbeda dan latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya. Maka secara sederhana kreativitas dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menemukan hal-hal baru dalam menyelesaikan suatu masalah. Jadi kreativitas tersebut lebih kepada langkah teknis dan strategi yang dilakukan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan cara baru yang belum pernah dilakukan oleh orang lain. Kreativitas bisa juga merupakan modifikasi dari hal yang ada sebelumnya untuk dijadikan sebagai pemecahan masalah yang dihadapi oleh seseorang, atau benar-benar hal baru bagi dirinya dan orang lain. Kreativitas adalah suatu bentuk karya atau kreasi yang baru.

Bill Fritzpatrick dalam Naim, mengatakan bahwa kreativitas sangat penting dalam kehidupan. Dijelaskan bahwa dengan kreativitas, kita akan terdorong untuk mencoba bermacam cara dalam melakukan sesuatu.<sup>6</sup> Oleh karena dengan memiliki kreativitas yang tinggi manusia mampu melakukan sesuatu hal yang baru sesuai dengan keahlian yang ada pada dirinya, dapat menunjukan ide-ide yang terbaik, dan penemuan-penemuan baru yang memiliki nilai positif dan dapat mengantarkan seseorang ke jenjang kesuksesan.

---

<sup>5</sup>Cece Wijaya dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 189.

<sup>6</sup>Lihat Ngainun Naim., *op. cit*, h. 244.

Menurut A. Chaedar Alwasilah kreativitas adalah kemampuan mewujudkan bentuk baru dan produk baru, yang mungkin bersifat fisik seperti teknologi atau bersifat simbolik dan abstrak seperti definisi, rumus, karya sastra, atau lukisan. Berkreasi adalah memunculkan kejutan-kejutan yang efektif yang misterius, karena datangnya ilham atau solusi yang begitu cepat, tepat waktu, dan tidak dipaksakan.<sup>7</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kreativitas adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang dibangun dengan adanya dorongan atau motivasi untuk melakukan sesuatu hal tanpa ada paksaan karena hanya dengan niat ingin berkembang dalam menciptakan ide-ide baru untuk pengembangan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kreativitas menunjukkan usaha-usaha untuk meramu berbagai hal dari obyek-obyek yang ada atau belum ada sebelumnya hingga menjadi sesuatu yang baru untuk diimplementasikan dalam berbagai aspek.

Bila konsep ini dikaitkan dengan kreativitas guru, maka guru yang bersangkutan harus menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan *orisinal* (asli cipta sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik di sekolah.<sup>8</sup>

Selanjutnya, kreativitas adalah suatu proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial kecerdasan, analitis, kreatif, dan praktis, dari aspek inilah jika digunakan secara kombinatorik dan seimbang akan melahirkan kecerdasan kesuksesan.

---

<sup>7</sup>Lihat *Ibid*, h. 245-246.

<sup>8</sup>Syaiful Bahri Djamarah *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 126.



Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa kreativitas adalah suatu inovasi baru atau perubahan-perubahan konsep teori dan paradigma baru terhadap suatu persoalan.

Berkaitan dengan kreativitas ini maka, dapat pula dihubungkan pembahasannya dengan aspek pendidikan dan pengajaran yang khususnya berkaitan dengan kreativitas guru dalam pembelajaran.

## **2. Ciri-ciri Guru Kreatif**

Guru adalah sosok yang selalu ditiru dan digugu, oleh semua orang terutama oleh peserta didik. Untuk itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam bersikap dan bertindak.

Ciri guru kreatif dapat diketahui dari pemahaman tentang kreativitas itu sendiri. Kreativitas guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena akan membantu peserta didik untuk meningkatkan semangat belajarnya. selain itu juga dalam kegiatan pembelajaran tidak terlihat guru lebih dominan aktif dari peserta didik (tidak terkesan monoton). Dari pengertian kreativitas yang dijelaskan sebelumnya, dapat memberikan gambaran tentang seseorang yang kreatif. Akan tetapi secara sederhana jika dihubungkan dengan perilaku guru dalam kegiatan pembelajaran, maka kreativitas guru adalah kemampuan guru untuk menemukan hal-hal baru, ataupun mengadopsi hal-hal yang sudah ada dalam bentuk yang baru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan baik dari penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan pembelajaran, dan juga termasuk penggunaan metode pembelajaran.

Dalam pembelajaran guru harus kreatif, terutama dalam penggunaan metode. Misalnya metode diskusi, yang dikatakan sudah sangat usang bahkan kadang peserta

didik jadi jenuh, apalagi peserta didik yang memiliki sifat kejenuhan yang tinggi, disinilah peranan guru yang kreatif. Metode diskusi tersebut dapat dimodifikasi sehingga diskusi itu akan menjadi menarik. Dibutuhkan guru kreatif dalam melaksanakan metode diskusi tersebut sehingga menjadi diskusi yang berwarna lain, di samping metode guru kreatif juga dapat menciptakan hal-hal baru dalam pembelajaran yang berkaitan dengan media yang digunakan, misalnya guru menggunakan media gambar, dapat juga secara ekstrim guru tidak menggunakan gambar tetapi menggunakan objek langsung, hal ini akan tercapai hanya melalui guru yang kreatif.

Ciri-ciri guru yang kreatif seperti yang dijelaskan oleh Sund dalam Slameto diantaranya :

*Pertama*, guru kreatif memiliki rasa ingin tahu yang besar, sehingga mendorong seorang guru untuk mengetahui hal-hal baru yang berkaitan dengan aktivitas dan pekerjaannya sebagai guru. *Kedua*, guru kreatif memiliki sikap terbuka dalam menerima hal-hal baru dan selalu ingin mencoba untuk melakukannya, dan dapat menerima masukan saran dari siapapun yang berkaitan dengan pekerjaannya, dan menganggap bahwa hal-hal baru tersebut dapat menjadi pengalaman dan pelajaran baru bagi dirinya. *Ketiga*, guru kreatif selalu memiliki banyak akal dalam menghadapi masalah tertentu, sehingga sangat kreatif dan luas akalnya untuk berpikir secara tetap guna untuk mencari solusi dari setiap masalah yang muncul. Bahkan guru yang kreatif lebih cenderung melakukan tugas yang menantang karena memiliki kepuasan tersendiri ketika mampu menyelesaikan tugas tersebut. *Keempat*, guru kreatif sangat termotivasi untuk menemukan hal-hal baru yang dilakukan

melalui penelitian. Hal dilakukan karena guru kreatif cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan secara ilmiah serta dapat juga dipertanggungjawabkan.

Beberapa ciri guru kreatif tersebut di atas, yang sulit ditemukan saat ini, sehingga menjadi tanggung jawab bagi guru secara pribadi untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat lebih kreatif dalam menjalankan tugas profesi keguruannya.

Ciri guru yang kreatif menurut Chaedar bahwa guru yang kreatif adalah kemampuan mewujudkan bentuk baru dan lain-lain.<sup>9</sup>

Amabile, dalam Naim menyebutkan, bahwa menjadi kreatif mirip dengan membuat sup. Ada tiga bahan dasar kreativitas, sebagaimana ada tiga bahan yang dibutuhkan untuk membuat sup yang benar-benar enak. Bahan *pertama* dan *terpenting* adalah keahlian dalam bidang khusus; ketrampilan dalam bidang tertentu. Ketrampilan ini merupakan penguasaan dasar dalam suatu bidang. Jadi, dasar utama untuk menjadi kreatif adalah menguasai bidang tertentu. Misalnya, bagaimana seseorang bisa kreatif dalam bidang perbengkelan, kalau ia tidak menguasai dengan baik tentang dunia perbengkelan, sama halnya kalau menjadi kreatif dalam bidang melukis, harus menguasai seluk-beluk melukis dengan baik. Jadi bahan dasar untuk menjadi kreatif adalah menguasai bidangnya.

Bahan *kedua* adalah keterampilan berpikir kreatif, yaitu cara mendekati dunia yang memungkinkan untuk menemukan kemungkinan baru dan mewujudkannya hingga pelaksanaan akhir. Keterampilan berpikir kreatif ini mencakup kemampuan untuk membayangkan rentang kemungkinan yang beragam, tekun dalam menangani persoalan, dan memiliki standar kerja yang tinggi. Dan *ketiga* adalah kecintaan.

---

<sup>9</sup>Ngainun Naim, *op. cit.*, h. 246.

Dalam psikologis disebutkan dengan *motivasi instrinsik*, yaitu dorongan untuk melakukan sesuatu semata demi kesenangan melakukannya, bukan karena hadiah atau yang lainnya, tetapi karena melihatnya sebagai sebuah keharusan. Kreativitas mulai matang ketika orang termotivasi murni oleh kesenangan pada apa yang mereka lakukan.

Dengan demikian, untuk menjadi guru yang kreatif diantaranya:

- a. Profesional, yaitu sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, disamping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai teknik dan model penelitian.

Orang yang bisa membuat semua hal sulit menjadi mudah dipahami, yang rumit menjadi mudah dimengerti, atau yang sukar menjadi mudah, itulah pendidik sejati. Mengajarkan peserta didik agar bisa berhitung adalah hal yang bagus, tetapi yang terbaik dan paling penting adalah mengajarkan mereka tentang hal-hal yang tidak bisa dihitung nilainya yakni sesuatu yang sangat berharga dalam hidup, seperti prinsip dan kode etik hidup, kebaikan, nilai, moral, pengabdian dan sebagainya yang bernilai positif.

- b. Memiliki kepribadian, antara lain: bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan luas dan dalam, penuh perhatian, mempunyai sifat toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu.

Guru yang paling baik adalah guru yang rendah hati dan mau mengajarkan berdasarkan pengalaman guru tersebut. Mengajar karena memiliki rasa belas kasih

terhadap peserta didik dan tidak ingin peserta didik belajar tentang segala sesuatu yang keras. Peserta didik juga mempunyai kesabaran dan bersedia untuk menjalani proses belajar. Guru mengajarkan pelajaran dengan lemah lembut, karena disadari bahwa pada suatu saat nanti keadaan akan berubah. Selalu siap berdiskusi dengan teman sejawat atau siapa pun dan apa pun pada lingkungan tempat tinggal. Guru diharapkan mampu menampung aspirasi berbagai pihak.

- c. Menjalin hubungan sosial, yaitu, suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat serta memahami anak tersebut, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul, dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.

Salah satu hal yang sering dilupakan oleh para guru adalah bahwa setiap anak dengan latar belakang berbeda mempunyai keunikan tersendiri dalam belajar. Mereka mempunyai cara masing-masing dalam memperoleh dan mengelola informasi. Guru yang kreatif mampu melihat hal tersebut. Karena dalam aktivitasnya selalu terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik.

Apabila syarat di atas, terpenuhi maka sangatlah mungkin ia akan menjadi guru yang kreatif, sehingga mampu mendorong peserta didik belajar secara aktif dalam proses pembelajaran.

Guru dalam penampilan sejati, dituntut menunjukkan perwujudan pribadi yang utuh, unik, dan holistik. Posisi guru sebagai perwujudan individu yang digugu dan ditiru menunjukkan harapan masyarakat akan keteladanan guru sebagai pribadi yang utuh, dengan kompetensi yang sarat nilai sebagai sebuah kepribadian yang unik karena bersifat khas dibandingkan dengan jabatan lain.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Lihat Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Cet. I: Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 153.

Selanjutnya, Sun yang dikutip oleh Riyanto menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hasrat keingintahuan yang cukup besar
- 2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
- 3) Banyak akal
- 4) Keingintahuan untuk menemukan atau meneliti
- 5) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
- 6) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas
- 7) Berpikir fleksibel
- 8) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak.
- 9) Kemampuan membuat analisis dan sintesis
- 10) Memiliki semangat bertanya serta meneliti
- 11) Memiliki daya abstraksi yang cukup baik
- 12) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.<sup>11</sup>

Selain itu, Andi dalam bukunya. Kenapa Guru harus kreatif, menyebutkan guru yang kreatif adalah memiliki ciri-ciri khusus yang terdapat pada guru tersebut diantaranya:<sup>12</sup>

*Pertama*, dalam pembelajaran dibutuhkan guru yang tidak kaku, luwes, dan dapat memahami kondisi peserta didik, memahami cara belajar peserta didik, serta mampu mengayomi peserta didik dengan berbagai cara sesuai dengan kecerdasan

---

<sup>11</sup>Lihat Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Cet. 2: Jakarta: Kencana 2010), h. 226

<sup>12</sup>Andi Yudha Asfandiar, *Kenapa Guru Harus Kreatif* (Cet. 6: Bandung: DAR!Mizan, 2010), h. 20-24.

dan potensi masing-masing. Dalam pembelajaran guru harus mampu menggunakan metode, pendekatan, dan sarana atau alat juga secara bervariasi, tidak hanya ceramah atau informasi saja, tetapi juga dengan berbagai pendekatan yang menarik, namun tidak terlepas dari komponen segi kognitif-afektif dan psikomotorik peserta didik.

*Kedua*, optimis keyakinan yang tinggi akan kemampuan pribadi dan keyakinan akan perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik melalui proses interaksi antara peserta didik dan guru atau pendidik yang baik dan akan menumbuhkan karakter yang sama terhadap anak tersebut.

*Ketiga*, respek rasa hormat yang senantiasa diperlihatkan di depan peserta didik dan dapat memotivasi mereka untuk lebih cepat memahami pelajaran dan pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai hal yang dipelajarinya

*Keempat*, cekatan memahami kondisi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, karena peserta didik memiliki karakter dinamis, aktif, eksploratif, ekspresif, kreatif dan penuh inspiratif, jadi guru perlu mengimbangi dengan kondisi tersebut.

*Kelima*, humoris agar peserta tidak jenuh dan bosan, maka guru sebagai penanggung jawab utama pembelajaran diharapkan dapat memberikan rangsangan yang menyenangkan dan mengembirakan dalam proses pembelajaran. ketika peserta didik mendapat rangsangan menyenangkan dari lingkungannya, akan terjadi berbagai sentuhan, dan mereka lebih aktif dan kreatif secara mental dan fisik. Jangan sampai menjadi guru yang ditakuti karena sikap dan sifat yang kasar.

*Keenam*, inspiratif, guru harus menemukan hal-hal baru yang positif di luar kurikulum yang telah ditetapkan, ia harus dapat membuat peserta didik terinspirasi



untuk menemukan hal baru dan lebih memahami informasi-informasi pengetahuan yang disampaikan gurunya.

*Ketujuh*, memiliki sifat lembut, di mana pun, guru yang bersikap kasar, kaku, atau emosional, biasanya mengakibatkan dampak buruk bagi peserta didiknya, dan sering tidak berhasil dalam proses pembelajaran. guru diharapkan memiliki kesabaran, kelembutan dan rasa kasih sayang dan ini akan lebih memudahkan munculnya solusi atas berbagai masalah yang muncul.

*Kedelapan*, disiplin yang dimaksudkan adalah mencakup berbagai hal, sehingga guru dapat menjadi teladan atau contoh terhadap peserta didik dalam setiap tingkah laku dan tanggung jawabnya sebagai generasi bangsa.

*Kesembilan*, responsif ciri guru yang profesional adalah cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada peserta didik maupun ilmu pengetahuan dan hal-hal lain yang bersifat positif.

*Kesepuluh*, empatik guru dituntut agar selalu sabar dalam memahami keberagaman peserta didik agar bisa memahami kebutuhan-kebutuhan belajar mereka.

*Kesebelas*, *Nge-friend* senang terhadap anak dalam hal ini adalah guru menciptakan suasana yang damai dan bersahabat yakni memiliki kedekatan yang baik dengan peserta didik, yang dimaksudkan adalah dapat menjadi teman sehingga peserta didik mudah beradaptasi dalam menerima pelajaran dan bersosialisasi dengan lingkungannya, juga untuk lebih mengetahui perkembangan peserta didik.

Guru yang kreatif dan inovatif biasanya lebih bersikap tanggap terhadap gagasan pembaharuan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Ia menempati sebagai agen perubahan yang tangguh dan melibatkan dalam setiap usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran. Guru kreatif dan inovatif, selalu

responsif terhadap gagasan pembaruan pendidikan dan pengajaran, serta memberi dampak positif terhadap pelaksanaan pendidikan ke arah peningkatan dan perbaikan. Ia memiliki rasa tanggung jawab penuh dalam mencari terobosan-terobosan pemecahan segala kegagalan, memprediksi cara-cara penyembuhannya dan sekaligus menciptakan hal-hal yang baru dalam terjemah oleh guru lain dan sekolah semisal. Keluasan wawasan bagi kreativitas dan inovatif tidak hanya pada saat mentransfer pembelajaran di lingkungan internal sekolah saja, akan tetapi lebih bersifat global. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa ada delapan hal yang harus dimiliki guru kreatif:

1) Mencintai jabatan sebagai guru.

Orang telah memilih suatu karir tertentu biasanya akan berhasil baik, bila ia mencintai karirnya dengan sepenuh hati. Artinya ia akan membuat apa pun agar karirnya berhasil baik, ia selalu komitmen dengan pekerjaannya. Dan selalu melaksanakan tugasnya serta melayani dengan baik pemakai jasa yang membutuhkannya. Guru dalam melaksanakan tugas haruslah mencintai jabatan atau pekerjaan tersebut. Menjadi seorang guru karena panggilan jiwa atau hati nurani dan panggilan negara. Ketika negara memanggil untuk mengabdikan dan memberikan dedikasi yang tinggi untuk pendidikan maka, guru harus beran dan bersedia dengan memiliki niat yang ikhlas untuk mengajar dan peserta didik ke arah yang lebih baik, dan mengikhlaskan ilmunya kepada peserta didik. seorang pendidik atau guru hendaklah memiliki sifat *zuhud*, yaitu melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah mencari keridhaan Allah swt. selain itu seorang guru hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri.

## 2) Bersikap adil terhadap semua murid

Pembelajaran yang baik dan efektif adalah yang mampu memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara adil dan merata (tidak diskriminatif), sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dalam pembelajaran, dan hak peserta didik untuk memperolehnya. Bersikap adil adalah hal yang sangat penting. Para guru pasti menghadapi kondisi yang beragam berkenaan dengan peserta didik, baik berupa pembagian tugas dan kewajiban. Jika ada tugas-tugas tertentu yang memerlukan adanya kerjasama kelompok, hendaknya guru bersikap adil dalam memberikan nilai. Penilaian merupakan upaya untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik sesuai dengan usaha yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memberikan penilaian harus dilakukan secara adil, dan benar-benar merupakan cermin dari perilaku peserta didik. Tidak ada ruang bagi seorang guru mencintai salah seorang dari peserta didik. Tidak juga untuk bersikap mengistimewakan yang satu dari yang lainnya, baik karena kedekatan, lebih mengenal, ataupun karena sebab lainnya. Jika sikap ini ada pada guru maka, dikategorikan sebagai sikap zalim yang tidak dibenarkan dalam agama Islam.

Sikap tidak adil dari guru, seperti membedakan peserta didik akan berakibat timbulnya perpecahan, ketidak harmonisan, permusuhan dan kebencian di antara peserta didik yang ada, bahkan dapat menimbulkan kebencian peserta didik terhadap guru sendiri. Guru harus bersikap adil terhadap semua peserta didik agar timbul rasa persaudaraan antara sesamanya. Dan dapat membuat pembelajaran menjadi nyaman dan menyenangkan bagi guru dan peserta didik.

## 3) Berlaku sabar dan tenang dalam bekerja

Tidak ada pekerjaan yang mulia daripada pekerjaan sebagai guru atau pengajar dan pendidik. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang paling mulia dan luhur. Semakin tinggi dan bermanfaat materi ilmu yang diajarkan, maka yang mengajarkannya juga semakin mulia dan tinggi derajatnya. Tugas ini menuntut seorang guru untuk sabar, amanah, ikhlas, dan penuh perhatian kepada orang-orang yang dididiknya yakni peserta didik. Dalam melaksanakan tugas seorang guru dengan penuh ketenangan dan sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik.

4) Memiliki wibawa yang tinggi

Guru harus memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Sebagaimana terdapat dalam kompetensi kepribadian, yakni kewibawaan sebagai pribadi pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, dan yang paling penting adalah satu kata sesuai perbuatan. Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik, berdisiplin dan tertib.

5) Merasa gembira dalam setiap usaha.

Kesulitan dalam mencari sumber belajar atau yang lainnya dalam pengajaran terkadang membuat guru sulit. Guru yang profesional dan kreatif selalu berusaha dengan segenap cara yang bisa dilakukan guna memenuhi hal tersebut. Guru haruslah memiliki sikap gembira, dalam hal ini setiap usaha dijadikan sebagai suatu kebahagiaan karena mampu melaksanakan tugasnya sebagai guru. Dan guru yang kreatif selalu melihat sebuah tantang menjadi peluang bagi dirinya.

6) Selalu bekerja sama dengan teman sekerja dan masyarakat lainnya.

Guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dan masyarakat dalam lingkungan kerjanya, dan guru juga hendak menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya. Karena betapa pentingnya hubungan yang harmonis perlu diciptakan dengan wujud perasaan kekeluargaan antara sesama anggota profesi. Dan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan maka, perlu menciptakan hubungan yang baik dengan anggota masyarakat. Kalau dilihat hubungan sesama profesi dapat dilihat dari dua segi, yakni hubungan formal dan kekeluargaan.

Hubungan formal adalah hubungan yang perlu dilakukan dalam rangka melakukan tugas dinas. Sedangkan hubungan kekeluargaan ialah hubungan persaudaraan yang perlu dilakukan, baik dalam lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan dalam rangka menunjang tercapainya keberhasilan anggota profesi, misalnya sebagai pendidik bangsa.

7) Optimisme untuk lebih maju dan berkualitas dari yang lain.

Agar dapat memberikan layanan yang memuaskan masyarakat, guru harus selalu dapat menyesuaikan kemampuan dan pengetahuannya dengan keinginan dan permintaan masyarakat, dalam hal ini peserta didik dan juga para orang tuanya. Keinginan dan permintaan ini selalu berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang biasanya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, guru selalu harus optimis dan terus-menerus meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, agar tetap memiliki kualitas yang lebih baik.

8) Selalu mengadakan pembaruan dan perbaikan terhadap kinerjanya.<sup>13</sup>

Guru harus peka, baik terhadap apa yang sedang berlangsung di sekolah maupun yang sedang berlangsung disekitarnya. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan di sekolah tetap konsisten dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman. Untuk itu kemampuan penelitian merupakan karakteristik yang harus dikuasai oleh guru walaupun dalam bentuk dan sikap yang sederhana. Guru di haruskan untuk mengikuti perkembangan agar meningkatkan keterampilan,, kemudian melaksanakan dalam aktivitas pembelajaran, dan belajar secara terus-menerus untuk menyempurnakannya, akan menjadi seorang guru yang peka terhadap perubahan dan pembaruan.

Dengan demikian, untuk memenuhi tuntutan diatas, seorang guru diharapkan mampu menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan untuk dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya. Sejalan dengan pemikiran Daradjat, Supriyadi berpendapat bahwa, salah satu aspek kreativitas juga adalah kepribadian (*personality*) dalam hal ini hanya akan dibahas persoalan kepribadian orang-orang kreatif. Menurut Supriyadi, ciri-ciri kreativitas ini dapat dibedakan ke dalam ciri kognitif, dan non kognitif. Ciri kognitif termasuk empat ciri berpikir kreatif yaitu orisinal, flesibelitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif sama pentingnya dengan ciri-ciri kognitif, karena tanpa ditunjang oleh kepribadian yang sesuai, kreativitas seseorang tidak dapat berkembang secara wajar.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Haji Masagung, 1990), h. 19.

<sup>14</sup>Yatim Riyanto, *op.cit.*, h. 228.

Ciri tersebut menggambarkan bahwa kreativitas sebagai sebuah bentuk pembelajaran karena, dapat membantu menjelaskan dan mengintegrasikan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan *skills-skills*, seperti keingintahuan, kemampuan menemukan, pencarian kepastian dan antusias, yang semuanya itu merupakan kualitas yang sangat besar yang ada pada peserta didik.

Sejalan dengan uraian di atas, Al-Kanani dalam Ramayulis mengemukakan persyaratan seorang pendidik yang terdiri dari tiga macam, yakni syarat yang berkenaan dengan diri sendiri, yang berkenaan dengan pelajaran pedagogis didaktis, dan syarat yang berkenaan dengan peserta didik.<sup>15</sup> Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Syaiful juga mengemukakan syarat-syarat guru diantaranya: bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, dan berlaku baik.<sup>16</sup> Ini berarti bahwa fungsi kreativitas guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dibutuhkan guru yang benar-benar profesional dalam bidangnya serta memiliki keterampilan.

### 3. Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru merupakan suatu tugas profesi yang sangat mulia, bahkan guru sangat berperan membantu peserta didiknya untuk mengembangkan cita-cita dan tujuan hidupnya secara optimal. Segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Diketahui bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir dan bertindak dalam menemukan ide-ide untuk mengelola proses pembelajaran dengan memadukan dan meramu berberbagai hal, yakni: metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran

---

<sup>15</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 4: Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 89. Lihat juga Getteng, *Menuju Guru profesional dan Ber-Etika* (Cet. 6: Yogyakarta: GarahaGuru, 2011), h. 59

<sup>16</sup>*Ibid.*, 63. Lihat juga Syaiful Bahri Djamarah *Guru dan Anak Didik "Dalam Interaksi Edukatif"* (Cet. 3: Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 32.



atau menghasilkan hal-hal baru dalam pembelajaran dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah yang sama sekali baru bagi dirinya meskipun orang lain telah mengetahuinya maupun hal-hal baru yang benar-benar baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya dan khususnya dunia pendidikan termasuk dirinya, agar kehidupan lebih bermakna bagi dirinya dan juga lingkungan terutama dalam pembelajaran.

Dalam hal kreativitas Allah swt., telah ditunjukkan dalam Q.S. al-Rūm/30: 8.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.<sup>17</sup>

Ayat tersebut di atas menunjukan bahwa Allah swt. menganjurkan kepada semua manusia untuk berpikir dan mengembangkan ide, karena manusia adalah makhluk yang diberikan Allah swt., akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Jabatan guru adalah pelaksanaan tugas profesional, dan jabatan tersebut melekat pada guru tersebut. Dengan tugas tersebut sehingga di dalam masyarakat seorang guru dimanapun berada selalu dihargai dan di hormati. Hal ini menunjukkan, bahwa guru menempati peran suci dalam mengelola pembelajaran. peran suci ini dapat diemban apabila ia memiliki tingkat kemampuan profesional serta ditunjang oleh kreativitas, inovatif, dan dedikasi yang tinggi.

---

<sup>17</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), h. 405.

Guru secara bahasa berarti orang yang profesinya (pekerjaan mata pencaharian) mengajar.<sup>18</sup> Sedangkan menurut istilah, guru berarti salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha dalam pembentukan sumber daya manusia yang profesional dibidang pembangunan.<sup>19</sup>

Menurut Undang-Undang RI. guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>20</sup> Wina Sanjaya yang dikutip oleh Getteng mengatakan bahwa seorang guru harus meyakini bahwa pekerjaannya adalah pekerjaan profesional yang merupakan upaya pertama yang harus di lakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan yang diharapkan.<sup>21</sup>

Guru sebagai pendidik, ia dapat menjadi teladan, tokoh, dan identifikasi para peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi dengan penuh rasa tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin dalam melaksanakan tugasnya.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia. op. cit.*, h. 393.

<sup>19</sup>Sadirman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. 10: Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 125.

<sup>20</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Cet. 2: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3.

<sup>21</sup>Lihat Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 8.

<sup>22</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. 10: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 37.

Guru yang kreatif dan inovatif biasanya lebih bersikap tanggap terhadap gagasan “pembaruan”<sup>23</sup> pendidikan dan pengajaran di sekolah. ia menempati sebagai agen perubahan yang tangguh dan melibatkan dalam setiap usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran.

Guru kreatif dan inovatif, pasti selalu responsif terhadap gagasan pembaruan pendidikan dan pengajaran di sekolah, serta memberi dampak positif terhadap pelaksanaan pendidikan ke arah peningkatan dan perbaikan. Guru yang kreatif adalah memiliki daya tarik dan spirit yakni dengan menjadi guru yang inspiratif, dan ini sangat penting dalam pembelajaran dan yang paling penting juga adalah mampu mendesain pembelajaran.<sup>24</sup>

Udin Syaifuddin dalam Mappanganro mengemukakan bahwa penguasaan guru akan bahan pelajaran (materi pokok atau pembelajaran) sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal ini di diperkuat juga oleh Hilda Taba bahwa pengajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru dan siswa, bahan ajar pelajaran, dan aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran.<sup>25</sup>

Untuk memenuhi tuntutan ini, guru harus memahami tugas dan tanggungjawabnya dalam melakukan proses pembelajaran, dalam rangka pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didiknya.

---

<sup>23</sup>Pembaruan adalah perubahan, modern. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 103. Lihat Azumardi Azra dalam Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Cet. 1: Jakarta: Rajawali Perss, 2011), h. 32. Damopolii secara konsisten menggunakan istilah “pembaruan” yang selanjutnya disepedankan dengan kata “modernisasi” *Ibid*.h. 33.

<sup>24</sup>Lihat Nganun Naim. *Loc. Cit.*

<sup>25</sup>Lihat Mappanganro. *Pemilikan Kompetensi Guru.*, (Makssar: Alauddin Press, 2010), h. 93-94.

Dalam pembelajaran sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap peserta didik, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur, dan pendorong peserta didik agar dapat belajar secara efektif dan peran selanjutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses pembelajaran. jadi dalam kondisi atau situasi bagaimana pun guru dalam mewujudkan proses pembelajaran tidak terlepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi karena guru yang baik harus mampu berperan dalam hal tersebut.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya seorang guru berbuat dan bersikap untuk menjalankan tugasnya, diantaranya, dalam Q.S. al-Nisā/4: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.<sup>26</sup>

Makna dari ayat di atas, disebutkan bahwa tanggungjawab guru adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, penuh keikhlasan, mengharap ridha Allah swt. Pekerjaan guru diharapkan adanya kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya, posisi dan persyaratan para pekerja pendidikan atau yang disebut pendidik karena pekerjaannya patut mendapat timbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula.

---

<sup>26</sup>Departemen Agama, *op. cit.* h. 87.

Al-Gazali berpendapat bahwa, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah: 1) Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri, 2) tidak mengharapkan belas jasa atau ucapan terima kasih, 3) memberikan nasehat kepada anak didik pada setiap kesempatan, 4) mencegah anak didik dari suatu ahklak yang tidak baik, 5) berbicara dengan anak didik sesuai bahasa dan kemampuan mereka, 6) jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai ilmu yang lain, 7) memberikan penjelasan yang pantas untuk mereka serta dapat dipahami oleh anak didik tersebut, 8) pendidikan harus berdasarkan ilmunya, dan jangan berlainan kata dan perbuatannya.<sup>27</sup>

Dengan demikian, jelas bahwa proses pembelajaran diperlukan guru yang profesional dan harus memiliki kemampuan yaitu, membantu peserta didik belajar efektif sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, kemampuan menjadi penghubung kebudayaan masyarakat yang aktif dan kreatif serta fungsional dan pada akhirnya harus memiliki kemampuan menjadi pendorong pengembangan organisasi sekolah dan profesi. Dengan kemampuan ini guru diharapkan lebih kreatif dalam proses pembelajaran.

Kreativitas guru dapat dilihat pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan kreatif adalah kewajiban dari setiap guru sebagai pendidik. Kreativitas guru sangat ditentukan oleh keluasan dan kedalaman pengetahuan dan wawasan. Oleh sebab itu menjadi guru ideal haruslah selalu membiasakan untuk membelajarkan diri. Menjadi sangat tepat bila seorang guru selain memahami bidang studinya juga mendalami pengetahuan umum lainnya

---

<sup>27</sup>Ngainun Naim, *op. cit*, h. 16-17.

sebagai khazanah dirinya. Guru yang luas wawasan dan ilmu pengetahuannya akan tidak pernah kehabisan bahan dalam proses belajar mengajar.

Peran dan kompetensi<sup>28</sup> guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal, antara lain: guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.<sup>29</sup>

Peran strategis guru sebagai pendidik berpengaruh langsung pada proses pembelajaran siswa. Kualitas proses hasil belajar ini, pada akhirnya ditentukan oleh kualitas pertemuan antara guru dan siswa. Ilmu serta keterampilan yang dimilikinya akan menjadi alat pendewasaan anak didiknya, sehingga kualitas pendidikan lulusan suatu sekolah seringkali dipandang tergantung kepada peranan gurunya dan pengelolaan komponen yang terkait dalam proses kegiatan pembelajaran.

Keterampilan mengajar (*teaching skills*) harus dikuasai terlebih dahulu oleh guru. Menurut M.U. Usman, keterampilan-keterampilan mengajar itu antara lain: keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi, mengelolah kelas, dan keterampilan mengajar perseorangan.<sup>30</sup>

Melihat betapa banyaknya peran dan tanggung jawab guru, maka sebagai seorang guru harus mampu menguasai tuntutan dari profesinya. Mulai dari kompetensi pribadinya, kompetensi mengajarnya, profesionalisme guru, dan

---

<sup>28</sup>Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. “kompetensi guru tersebut meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (pasal 10). Lihat Undang-undang Guru dan Dosen, *op. cit.*, h. 5 dan 11.

<sup>29</sup>M.U. Usman, *op.cit*, h. 9.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 74.

keaktivitas guru. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, kreatif, aktif, dan efektif maka guru harus memiliki kemampuan dan usaha yang maksimal.

Berdasarkan pendapat tentang kreativitas dan gambaran serta ciri-ciri guru yang kreatif yang diuraikan di atas, maka kreativitas guru yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah:

a. Perencanaan Pengajaran

Perencanaan pengajaran dalam proses pembelajaran meliputi beberapa faktor, antara lain:

- 1) Guru merumuskan tujuan pengajaran dengan jelas
- 2) Guru menetapkan kegiatan pembelajaran yang efektif
- 3) Guru menetapkan metode dan alat pengajaran yang tepat
- 4) Guru menetapkan pole evaluasi yang tepat

Perencanaan pengajaran merupakan hal yang sangat penting sebelum melaksanakan proses pembelajaran, karena merupakan pola guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan peserta didiknya. Bahkan, perencanaan pengajaran dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Manfaat perencanaan pengajaran dalam pembelajaran, diantaranya: sebagai petunjuk arah kegiatan, sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur peserta didik, sebagai alat ukur baik tidaknya suatu pekerjaan sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja,



sebagai bahan penyusun data agar terjadi keseimbangan kerja, dan dapat menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.<sup>31</sup>

b. Pelaksanaan Pengajaran

Pelaksanaan pengajaran selain diawali dengan perencanaan pembelajaran secara terpola dan sistematis, juga harus didukung dengan strategi yang mampu membelajarkan peserta didik.

Dalam pelaksanaan pengajaran yang baik, pembelajaran harus melalui beberapa proses yang meliputi beberapa faktor, antara lain:

- 1) Guru menyampaikan materi dengan baik
- 2) Guru menggunakan metode/teknik mengajar dengan tepat
- 3) Guru mampu menggunakan media/alat pelajaran dengan tepat
- 4) Guru melaksanakan interaksi belajar-mengajar dengan peserta

c. Penilaian Pengajaran

Penilaian merupakan bahagian dari perencanaan pengajaran yang telah ditetapkan pada pola penetapan evaluasi. Sistem penilaian disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Sistem penilaian berfungsi untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik dan mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik, melakukan perbaikan, memotivasi guru agar mengajar lebih kreatif, dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar belajar lebih baik secara efektif dan efisien. Penilaian dilakukan melalui evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

---

<sup>31</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. 6: Bandung, 2009), h. 22.

Hal-hal yang perlu diperhatikan guru ketika melaksanakan penilaian atau evaluasi formatif adalah:

- 1) Dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran
- 2) Dilaksanakan secara periodic
- 3) Mencakup semua mata pelajaran yang telah diajarkan
- 4) Bertujuan mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses pembelajaran
- 5) Dapat dipergunakan dalam perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran.

Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru ketika melaksanakan evaluasi sumatif adalah:

- 1) Materi yang diujikan meliputi seluruh pokok bahasan atau indicator dalam satu program semesteran atau tahunan:
- 2) Dilakukan pada saat akhir program satu semesteran atau tahunan:
- 3) Bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik secara menyeluruh:

Penilaian yang dilakukan oleh guru harus memenuhi prinsip-prinsip, yaitu: valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan obyektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna. Penilaian harus digunakan sebagai proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi dan sekaligus mengukur efektivitas proses pembelajaran.

Dari hal tersebut diatas, maka guru pendidikan agama Islam (selanjutnya disebut guru PAI) dituntut untuk memiliki kreativitas dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam guna untuk meningkatkan prestasi peserta didik dari segi kognitifnya, afektifnya, dan psikomotoriknya.

Guru PAI perlu waspada terhadap masalah kegiatan keagamaan yang berkembang di lingkungan sekolah sebagai dampak dari desentralisasi pendidikan. kegiatan tersebut ada yang bersifat positif, dan ada yang bersifat negatif. Saat ini, guru PAI diuntut memiliki kreativitas, yakni mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Dengan melakukan kegiatan-kegiatan bernilai positif, dapat diamati bahwa otonomi daerah yang terjadi memberi peluang untuk lembaga sekolah atau lembaga pendidikan untuk melakukan dan mengelola segala kebutuhannya dengan sendiri-sendiri. Guru merupakan warga sekolah dan memiliki tanggung jawab untuk mampu memberikan yang bermanfaat, maka guru PAI, melakukan tadarus Al-Qur'an, pemberantas buta huruf Al-Qur'an, shalat berjamaah di waktu jam pulang sekolah, membentuk lembaga yang berwadahkan pembinaan akhlak seperti ROHIS dan lainnya. Dengan demikian akhlak peserta didik di bina dan tingkatkan.

Hal-hal yang perlu di perhatikan oleh guru PAI yang memiliki kreativitas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi dalam pembelajaran.

#### 1. Perencanaan

Tujuan pembelajaran harus jelas, agar terarah proses pembelajaran, maka guru mulai dari perencanaan, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada umumnya dan juga guru PAI adalah merumuskan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional dengan baik. memilih buku referensi penunjang selain buku paket yang benar-benar bermutu dan menunjang materi pelajaran sesuai kurikulum yang dipakai. Disamping buku referensi juga, yang sangat penting dalam perencanaan adalah memilih dan menggunakan metode dan media atau alat sebagai

sumber belajar yang harus sesuai dan mampu menarik dan memotifasi perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran.

Manfaat dari perencanaan dalam pembelajaran, adalah sebagai petunjuk arah kegiatan, dan sebagai pedoman kerja bagi setiap guru yang akan melakukan proses pembelajaran.

## 2. Pelaksanaan pembelajaran

Dalam hal proses pembelajaran, seorang guru tidak harus memberikan sesuatu yang “jadi” kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik hendaknya diberikan bahan mentah dan alat untuk mengolah bahan tersebut. dalam suatu ungkapan: “Kalau mengajarkan anak untuk memperoleh ikan, jangan sampai pengajar itu memberikan ikan, tetapi cukup dengan memberikan kailnya.” Atas dasar hal tersebut, maka metode dan media dalam pelaksanaan pembelajaran sangat penting.

Guru PAI didalam pembelajaran di kelas, harus mampu memilih dan menggunakan metode dan media dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi dan keadaan ruangan juga sangat penting adalah kebutuhan peserta didik. Misalnya: guru PAI menggunakan metode demonstrasi, dalam pelajaran Al-Qur’a, hadist, maka selain guru mendemostrasikan kepada peserta didik, maka agar peserta didik dapat memahami dan mampu membaca guru PAI harus memiliki teknik yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendemostrasikannya. Setelah demonstrasi selesai guru memberikan tugas kepada peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan, seperti membuat karangan laporan dan lain-lain. Dengan demikian guru dapat menilai sejauh mana hasil demonstrasi yang telah dilakukan oleh peserta didik, begitupun dengan metode lainnya.

## 3. Evaluasi pengajaran

Program pengajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pengajaran yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Hasil belajar yang berupa bentuk perubahan tingkah laku tersebut meliputi tiga aspek yakni: Aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Aspek afektif, meliputi perubahan – perubahan dari sikap mental, perasaan, kesadaran. Dan aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik. Semua hasil belajar tersebut harus dapat dievaluasi.

Dalam pelaksanaan evaluasi hendaknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Langkah-langkah dalam melaksanakan evaluasi secara umum adalah: (1) perencanaan. Sebelum melaksanakan evaluasi , guru harus merencanakan secara matang evaluasi yang akan dilakukan, mulai dari konsep, sasaran, model, jenis, tempat, waktu sampai kepada indikator keberhasilan. (2). Pengumpulan data. Pada tahap ini guru mengumpulkan hasil evaluasi yang berbentuk tes, observasi, praktik lapangan, atau yang lainnya. Pada kasus-kasus tertentu guru hanya mengambil lembar jawaban, sementara soal diberikan kepada peserta didik.

## ***B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

### **1. Hakikat Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses (kegiatan) belajar. Dalam proses kegiatan tersebut terdapat dua komponen utama yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu komponen pembelajaran.

Pembelajaran seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”<sup>32</sup> Belajar menurut Slameto adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>33</sup>

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk mencapai perubahan tingkah laku secara sadar berdasarkan pengalamannya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Definisi mengajar ialah bimbingan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Jadi mengajar adalah kegiatan yang dilakukan pendidik dalam membimbing dan menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan menunjukkan jalan sesuai apa yang dibutuhkan peserta didik dengan memberikan kepada peserta didik kesempatan untuk aktif berpikir dalam proses pembelajaran.<sup>34</sup>

Dengan demikian, pembelajaran adalah proses atau kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi dan komunikasi antara peserta didik dan

---

<sup>32</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, *op. cit.*, 6.

<sup>33</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 45.

<sup>34</sup>*Ibid.*

pendidik dimana masing-masing memiliki karakter dan fungsinya masing-masing yang perlu dipahami secara lebih terperinci dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah digariskan. Pembelajaran adalah proses yang kompleks, hal tersebut disebabkan banyaknya faktor yang berpengaruh baik dari dalam maupun dari luar. Berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah:

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
- c. Pendekatan emosional, yakni memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan tujuan agar peserta didik bertambah kuat terhadap keagamaanya kepada Allah swt.
- d. Pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan peranan kepada rasio atau akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama serta mencoba mengkaji hikmah dan fungsi ajaran agama.
- e. Pendekatan fungsional, penyajian materi ajaran agama Islam dengan penekanan pada segi pemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai tingkat perkembangan peserta didik itu sendiri.
- f. Pendekatan keteladanan, yaitu menyuguhkan keteladanan, baik langsung melalui kondisi penciptaan yang baik di lingkungan sekolah, maupun tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah ketauladan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*



Jadi dalam kegiatan pembelajaran, dan dalam suatu materi pembelajaran dapat saja seorang pendidik menggunakan satu atau beberapa pendekatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan setelah peserta didik melalui proses pembelajaran.

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata *Tarbiyah* yang berarti pendidikan.<sup>36</sup>

Pendidikan yang berasal dari kata “didik” juga mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberikan latihan dalam hal ini diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>37</sup>

Jadi yang dimaksudkan dengan pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam perkembangan jasmaniah dan ruhaniah kearah kedewasaan dan seterusnya kearah terbentuknya kepribadian muslim. Pendidikan dalam arti sempit, ialah bimbingan yang diberikan kepada anak didik sampai ia dewasa. Pendidikan dalam arti luas, ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya: bagi pendidikan Islam, sampai terbentuknya kepribadian muslim. Jadi pendidikan Islam, berlangsung

---

<sup>36</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 1: Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 1.

<sup>37</sup>Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *op. cit.*, h. 291.

sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaannya atau sampai akhir hidupnya.<sup>38</sup>

Dengan demikian dikatakan, bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target, selain itu juga pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah swt., dan pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika yang membawa anak dari satu perkembangan ke perkembangan lainnya. Selain itu peran pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah swt., artinya pendidik harus mengikuti syariat agama Allah swt.

Pendapat lain mengartikan pendidikan adalah:

- a. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>39</sup>

- b. Azumardi Azra dalam bukunya *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupannya dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>40</sup>

Sedangkan pendidikan Islam menurut para ahli, seperti Ahmad D. Marimba, berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani

---

<sup>38</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'rif, 2006), h. 31-32.

<sup>39</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Sistem Pendidikan Nasional*, *op. cit.*, h. 3.

<sup>40</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2006), h. 3.

berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>41</sup> Muljono Damopolii menjelaskan bahwa: pendidikan Islam tidak lain adalah usaha sadar secara sistematis yang mendorong terjadinya proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat berdasarkan tuntutan nilai-nilai Islam.<sup>42</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan.

### **3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar adalah tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu itu dengan kokoh dapat berdiri. Di mana dalam suatu bangunan dasar adalah bagian yang sangat fundamental sebagai landasan supaya bangunan tersebut dapat berdiri baik. Demikian pula dasar pendidikan dalam pendidikan agama Islam yaitu fundamen yang menjadi landasar atau asas agar pendidikan dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 (tiga) yaitu: al-Qur'an, Sunnah dan perundang-undang yang berlaku di suatu negara.

#### **1) Al-Qur'an**

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 41.

<sup>42</sup> Lihat, Muljono Damopolii, *op. cit.*, h. 55.

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang tiada tandingnya. Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan perantara Malaikat Jibril, yang kemudian menjadi pedoman untuk manusia (umat Islam) mempelajarinya, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan, karena merupakan suatu ibadah. Keberadaan Al-Qur'an dalam ranah sosial tidak diragukan lagi, karena Al-Qur'an telah mempengaruhi setiap sendi sistem pendidikan Rasulullah saw., dan Sahabat, dengan akhlaknya Rasul yang begitu mulia, untuk itu dapat menjadi pelajaran bagi manusia secara umum lebih khusus untuk umat muslim.

Turunnya Al-Qur'an yang dimulai dengan ayat-ayat mengandung konsep pendidikan, yakni mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan meneliti, membaca, mempelajari, dan observasi ilmiah terhadap manusia, seperti tercantun dalam Firman Allah swt. Q.S. al-'Alaq/96: 1-5, berikut ini:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>43</sup>

## 2) Sunnah

Dalam Islam menuntut ilmu adalah wajib bagi kaum muslimin dan muslimat. Rasulullah saw., adalah sosok pendidik yang agung dan pemilik metode yang sesuai

---

<sup>43</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Toha Putra Semarang: Semarang, 2002), h. 904.

dengan situasi dan kondisi peserta didik. Beliau dapat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan akalnya, terutama jika berbicara dengan anak-anak. Beliau sangat memahami kondisi naluriah setiap orang sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik materil maupun spiritual. Beliau senantiasa mengajak setiap orang untuk mendekati Allah swt., dan syari'at-Nya sehingga terpeliharalah fitra manusia melalui pembinaan diri secara bertahap, penyantun kecenderungan hati, dan pengarahan potensi menuju derajat yang lebih tinggi.

Dari itulah Rasulullah saw., selalu mengingatkan umatnya dalam hal melakukan kebaikan terutama dalam lingkungan keluarga yakni orang tua sebagai pendidik utama agar membimbing anaknya dalam hal pembinaan akhlak.

### 3) Perundang-Undangan yang Berlaku di Indonesia.

- a) UUD 1945, pasal 29 ayat 1, yang berbunyi “ Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Pasal ini memberikan jaminan kepada warga negara untuk memeluk agama dan beribadat sesuai agama yang diyakininya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat. Dengan demikian, pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya dizinkan dan dijamin oleh negara.<sup>44</sup>
- b) Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

---

<sup>44</sup>Lihat, Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 2.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tersebut dalam Bab VI Jalur, jenjang dan jenis pendidikan pada Bagian ke-9, pendidikan Keagamaan Pasal 30 yang isinya adalah:

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, informal dan non formal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lainnya sejenis.
- (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, 2, 3, dan 4 diatur dengan Peraturan Pemerintah.<sup>45</sup>

Dari penjelasan di atas bahwa pendidikan keagamaan di sekolah dijamin oleh pemerintah baik yang diselenggarakan pada jalur formal, informal dan non formal.

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan, maka tidak terlepas dari tujuan hidup manusia. Dimana manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini, dan memiliki peran dan tanggung jawab sebagai khalifah dimaksud. Dengan demikian,

---

<sup>45</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. op.cit.*, Bab VI pasal 30.

manusia oleh Allah swt., di beri akal dengan potensi-potensi pada dirinya. Ibnu Khaldum, dalam bukunya, *Muqadimah*, membagi tujuan pendidikan sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkan syiar-syiar agama menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 2) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak
- 3) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan dan sosial
- 4) Menyiapkan seseorang dari segi pekerjaan
- 5) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran
- 6) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian yang bernuansa Islam.<sup>46</sup>

Tujuan pendidikan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Tujuan itu meliputi beberapa aspek yaitu: aspek tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

Muhammad Fadhil al-Jamali, dalam Abuddin Nata merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam diantaranya: (1) mengenalkan manusia perannya antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini (2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan bermasyarakat, (3) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikma diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya, dan (4) mengenalkan kepada manusia akan penciptaan alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Abd. Ar-Rahman Ibn Muhammad Ibn Khaldum (Ibn Khaldum) *Muqaddimah* Penerjemah: Ahmad Thoha ( Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 325.

<sup>47</sup> Lihat. Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 1: Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 62.



Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menjadikan hidup manusia seimbang antara jasmani dan rohani, pribadi, dan masyarakat (sebagai makhluk individu dan makhluk sosial), serta aktivitas untuk dunia dan akhirat yang akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat bagi manusia itu sendiri.

Fungsi utama pendidikan di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi muslim yang kuat.

Tujuan pendidikan Islam yang dijelaskan di atas, sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S. al-Zāriyāt/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia hanya melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>48</sup>

Dan tujuan pendidikan Islam itu, dapat terlihat dalam proses pengembangan pengetahuan melalui pembelajaran di sekolah sebagai pendidikan formal. Dengan ketentuan-ketentuan yang ada, adanya kurikulum, yang dijadikan sebagai aktivitas pendidikan yang direncanakan untuk diterima, dan dilakukan. Selain kurikulum, pendidik atau guru dalam suatu proses pendidikan adalah hal yang sangat penting, karena guru sangat berjasa dan berperan dalam suatu proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga, diharuskan memiliki sifat-sifat cerdas, sempurna akalannya dan baik akhlakunya, dengan kesempurnaan akal seorang pendidik dapat memiliki

---

<sup>48</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, op.cit., h. 756.

ilmu pengetahuan secara mendalam dan dengan akhlak yang baik pendidik dapat memberi contoh dan teladan bagi peserta didiknya.

Tidak kalah pentingnya juga, adalah subjek yang mendapat pembelajaran yakni peserta didik. Peserta didik adalah orang yang menjalani pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu kesempurnaan insan kamil dengan mendekatkan diri pada Allah swt., dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat maka jalan untuk mencapainya diperlukan belajar, dan belajar itu juga termasuk ibadah, juga suatu keharusan bagi peserta didik untuk menjauhi sifat-sifat dan hal-hal yang tercela, jadi peserta didik yang baik adalah peserta didik yang mempunyai Ciri-ciri: (1) peserta didik harus memuliakan guru, (2) peserta didik harus bersikap rendah hati dan tidak takabur dan menjauhi sifat-sifat yang hina (bersih jiwanya), (3) peserta didik harus merasa satu bangunan maka peserta didik harus saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang sesamanya. (4) peserta didik hendaknya mempelajari ilmu secara bertahap, (5) peserta didik hendaknya mendahulukan mempelajari ilmu yang wajib, (6) peserta didik tidak hanya mempelajari satu ilmu yang bermanfaat melainkan dia juga harus mempelajari ilmu yang lain, dan (7) peserta didik hendaknya juga mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya.

#### c. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam secara garis besar mempunyai ruang lingkup mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dan dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, agar pendidikan ini dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan dan yang dicita-citakan, maka materi yang disampaikan haruslah disusun dengan sedemikian rupa sehingga mudah diterima dan ditangkap oleh peserta didik.

Pendidikan agama Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan, secara umum, dasar ajaran Islam yang dijadikan materi pokok pendidikan agama Islam, yaitu: (1), Masalah Keimanan ( *aqīdah*), (2) Masalah Keislaman ( *Syarī'ah* ), dan masalah Ikhsan ( *Akhlak*).

Materi pendidikan agama Islam, yang mencakup pembinaan keterampilan, kognitif, afektif, serta juga memperhatikan aspek psikomotorik. Materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di MTs adalah materi yang meliputi : Al-Qur'an hadits, Akidah akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).<sup>49</sup>

Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam tersebut di atas, dengan menggunakan berbagai metode dengan memiliki kreativitas dalam pembelajaran.

Metode pendidikan agama Islam dalam pembelajaran, menurut al-Nahlawi dalam al-qur'an hadits, diantaranya:

1. Metode *ḥiwār* (percakapan)
2. Metode kisah Qurani dan Nabawi
3. Metode *amśāl* (perumpamaan)
4. Metode keteladanan
5. Metode pembiasaan
6. Metode '*ibrah* (pelajaran) dan *mau'izah* (peringatan)
7. Metode *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).<sup>50</sup>

Selanjutnya metode pembelajaran pendidikan agama Islam dapat saja mengadopsi metode yang umum dipakai dalam pembelajaran asalkan tidak

---

<sup>49</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1: Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 171.

<sup>50</sup>Abd al-Rahman al-Nahlawi, (*Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa 'asaliuha*), terj. Herry Noer Ali, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam ( Cet. 2: Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 283-284.

bertentangan dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan hadits. Metode-metode tersebut antara lain: (1) metode ceramah, (2) metode diskusi, (3) metode tanya jawab, (4) metode demonstrasi, (5) metode karya wisata, (6) metode penugasan, (7) metode pemecahan masalah, (8) metode simulasi, (9) metode eksperimen, (10) metode sosio drama, (11) metode kelompok, dan lainnya.<sup>51</sup> Dan akan ditunjang dengan kreativitas guru dalam mengelola materi tersebut.

Seperti yang telah tercantum dalam Peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, menjelaskan pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>52</sup>

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses perubahan tingkah laku, dan keimanan untuk Allah swt., dan semuanya itu dilalui dengan proses pembelajaran yang mengajarkan tentang semuanya (tentang perilaku, budi pekerti yang mencerminkan perbuatan terpuji.

### ***C. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).***

Faktor adalah keadaan, peristiwa yang ikut menyebabkan (memengaruhi) terjadinya sesuatu.<sup>53</sup>

Noehdi Nasution, dkk, dalam Ahmad Munjin Nasih, memandang bahwa belajar bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri. Banyak faktor lain yang berkesinambungan yang ikut terlibat langsung di dalamnya.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup>Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* ( Cet. 1: Jakarta: Kalam Mulia, 1987), h. 107.

<sup>52</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, *tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*.

<sup>53</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 327.

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut diantaranya:

### **1. Faktor guru**

Faktor guru sangat mempengaruhi kualitas pengajaran, ini merupakan salah satu faktor eksternal dalam pembelajaran. Dalam hal ini meliputi: kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, keteladanan, sikap mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar dan lainnya.

### **2. Faktor peserta didik**

Hal yang mempengaruhi terhadap kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam yang datang dari peserta didik di antaranya kemampuan peserta didik, motivasi belajar, minat, perhatian, sikap dan kebiasaan belajar dan beribadah. Dan ini disebut sebagai faktor internal, selain aspek psikologis tersebut, aspek jasmaniah (fisilogi) yang terkait dengan kondisi tubuh yang sangat mempengaruhi peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan.

### **3. faktor lingkungan.**

Lingkungan merupakan faktor eksternal yang turut mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun kondisi lingkungan tersebut antara lain:

*Pertama*, suasana belajar. Suasana belajar yang lebih demokratis lebih kondusif bagi pencapaian hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku dan disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru. dalam

---

<sup>54</sup> Lihat, Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1: Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 23.

suasana belajar demokratis, peserta didik memiliki kebebasan untuk belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas dan lain-lain. Sebaliknya perasaan cemas dan khawatir sering tidak menimbulkan kreativitas dalam belajar.

*Kedua*, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Seringkali guru merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Situasi ini kurang menunjang kualitas pengajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai peserta didik tidak optimal. Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi peserta didik. Artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku, dan alat peraga.

#### ***D. Peranan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran PAI***

Dalam pendidikan, proses pembelajaran perlu kreativitas dengan tetap memperhatikan aspek kognitifnya, afektif dan psikomotorik.

Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan sederhana tapi mampu memberikan suasana yang tepat bagi alam pikiran dan psikologi peserta didik, sehingga benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran bersifat menggairahkan, menyenangkan dan menarik, maka peserta didik akan termotivasi dan terlibat secara penuh. Agar proses pembelajaran berjalan seperti yang diharapkan, maka perlu dukungan berbagai metode, sarana/media, serta keterampilan dalam mengelola dan memprosesnya.<sup>55</sup>

Kreativitas guru dapat dilihat pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan kreatif adalah kewajiban dari setiap guru sebagai pendidik. Kreativitas guru sangat ditentukan oleh keluasan dan kedalaman pengetahuan dan wawasan. Oleh sebab itu menjadi guru ideal haruslah selalu membiasakan untuk

---

<sup>55</sup>Elin Rosalin, *Bagaimana Menjadi Guru Inspiratif?* (Bandung, 2008), h. 50-51.

membelajarkan diri. Jadi sangat tepat bila seorang guru selain memahami bidang studinya juga mendalami pengetahuan umum lainnya sebagai khazanah dirinya. Guru yang luas wawasan dan ilmu pengetahuannya tidak akan pernah kehabisan bahan dalam proses belajar mengajar.

Guru adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan generasi (peserta didik) dan untuk mengembangkan seluruh potensinya, demi untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara umum dan lebih khusus lagi tujuan pendidikan Islam selanjutnya, meningkatkan mutu pendidikan di negara tercinta ini.

Guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara fungsional menunjukan bahwa guru adalah seorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan lainnya. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan di mana saja

Peran dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal, antara lain: guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.<sup>56</sup>

Peran strategis guru sebagai pendidik berpengaruh langsung pada proses pembelajaran siswa. Kualitas proses hasil belajar ini, pada akhirnya ditentukan oleh kualitas pertemuan antara guru dan siswa. Ilmu serta keterampilan yang dimilikinya akan menjadi alat pendewasaan anak didiknya sehingga kualitas pendidikan lulusan suatu sekolah sering kali dipandang tergantung kepada peranan gurunya dan pengelolaan komponen yang terkait dalam proses kegiatan pembelajaran.

---

<sup>56</sup>M.U. Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. 8: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 9



Keterampilan-keterampilan mengajar (*teaching skills*) harus dikuasai terlebih dahulu oleh guru. Menurut M.U. Usman, keterampilan-keterampilan mengajar itu antara lain: keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi, mengelolah kelas, dan keterampilan mengajar perseorangan.<sup>57</sup> Dengan demikian, peranan kreativitas sangat penting, karena guru yang kreatif mampu menemukan kecerdasan peserta didiknya. Dan kreativitas akan terlihat jelas dalam aktivitas mengajar seorang guru di samping kreatif dalam hal kepribadian yang menarik dari guru tersebut pula.

Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, disebut kompleks karena guru diuntut memiliki kemampuan personal, profesional, dan sosial kultur secara terpadu dalam proses pembelajaran. serta kompleks karena guru dituntut harus menguasai materi dan metode, teori dan praktek dalam interaksi peserta didik, serta mengandung unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai dan keterampilan dalam proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, E. Mulyasa mengemukakan bahwa di samping penyediaan lingkungan yang kreatif, guru dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut:

- 1) *Self esteem approach* (Pendekatan harga diri). Guru dituntut untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan *self esteem* (kesadaran akan harga diri), guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi ilmiah saja, tetapi pengembangan sikap harus mendapat perhatian secara proposional.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 74.

- 2) *Creative approach* (Pendekatan kreatif). Beberapa saran untuk pendekatan ini adalah dikembangkannya *problem solving* (penyelesaian masalah), *brain storming* (curah pendapat), *inquiry* (penemuan), dan *role playing* (berperan serta).
- 3) *Value clarification and moral development approach* (Pendekatan perbaikan nilai-nilai dan pendekatan pengembangan moral). Pengembangan pribadi menjadi sasaran utama, pendekatan holistik dan humanistik menjadi ciri utama dalam pengembangan potensi manusia menuju *self actualization* (aktualisasi diri).
- 4) *Multiple talent approach* (pendekatan kemampuan yang lebih). Pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik.
- 5) *Inquiry approach* (Pendekatan penemuan). Melalui pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya.
- 6) *Pictorial riddle approach*. Pendekatan ini merupakan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini sangat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- 7) *Synetics approach*. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi peserta didik untuk mengembangkan berbagai bentuk untuk membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya.<sup>58</sup>

Memahami uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas guru dalam

---

<sup>58</sup>E. Mulyasa, *op. cit*, h. 168.

mengembangkan materi standar, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu kreativitas dikatakan penting karena dengan memiliki guru yang mampu menemukan hal-hal baru, juga guru yang kreatif memiliki inspiratif yang tinggi. Sebagaimana, E. Mulyasa mengemukakan bahwa yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik adalah:

- 1) Jangan terlalu banyak membatasi ruang gerak peserta didik dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan baru.
- 2) Bantulah peserta didik memikirkan sesuatu yang belum lengkap, mengeksplorasi pertanyaan, dan mengemukakan gagasan yang original.
- 3) Bantulah peserta didik mengembangkan prinsip-prinsip tertentu ke dalam situasi baru.
- 4) Berikan tugas-tugas secara independen.
- 5) Kurangi tekanan dan ciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang otak.
- 6) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi.
- 7) Hargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma kelas.
- 8) Jangan memaksakan kehendak terhadap peserta didik.
- 9) Tunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pebelajar.
- 10) Kembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreativitas.
- 11) Kembangkan rasa percaya diri peserta didik, dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif, tanpa menggurui dan mendikte mereka.

- 12) Kembangkan kegiatan-kegiatan menarik, seperti kuis dan teka-teki, dan nyanyian yang dapat memicu potensi secara optimal.
- 13) Libatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran.<sup>59</sup>

Melihat uraian tersebut di atas, maka pentingnya seorang guru harus memiliki kreativitas baik dalam pembelajaran maupun sebagai pribadi yang dewasa. Karena peran dan tanggung jawab guru sebagai orang yang berkompeten dan profesional. Mulai dari kompetensi pribadinya, kompetensi mengajarnya, profesinalisme guru, dan kreativitas guru. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, kreatif, aktif, dan efektif maka guru harus memiliki kemampuan dan usaha yang maksimal.

#### ***E. Kerangka Teoretis***

Pokok permasalahan yang dibahas dalam tesis ini adalah kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi. Penelitian ini juga mengacu pada teori-teori tentang kreativitas guru dan pendidikan agama Islam dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti secara profesional guna untuk meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran terutama guru pendidikan agama Islam.

Menurut Afrisanti Lusita, bahwa guru yang kreatif dapat diartikan sebagai guru yang tak pernah puas dengan apa yang disampaikan kepada peserta didik. namun tetap berusaha menemukan cara-cara baru untuk menemukan potensi unik

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 169.

peserta didik.<sup>60</sup> Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang disebutkan bahwa:

guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formak, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>61</sup>

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara istematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>62</sup>

Pembelajaran adalah interaksi yang baik antara pendidik atau guru dengan peserta didik/siswa, dengan suatu keadaan dimana guru dapat mendorong peserta didik belajar dengan muda. Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah terdapat hal-hal yang saling berpengaruh, yakni kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran.

MTs Negeri Masohi, merupakan lembaga pendidikan formal yang bercirikan islami, yang dijadikan wahana untuk membina jiwa dan praktik hidup keislaman, terutama dalam mengantisipasi peradaban global, adalah merupakan solusi yang aktual. Dan hanya saja aktual atau tidak tergantung pada penanggung jawab, yakni pendidik, dan yang pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan secara langsung. Mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ada di MTs Negeri Masohi adalah

---

<sup>60</sup> Afrianti Lusita, *Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif dan Inovatif* (Cet. 1: Yogyakarta: Araska, 2011), h. 53.

<sup>61</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Cet. 2: Yaoyakarta: Pustaka Pelajar.

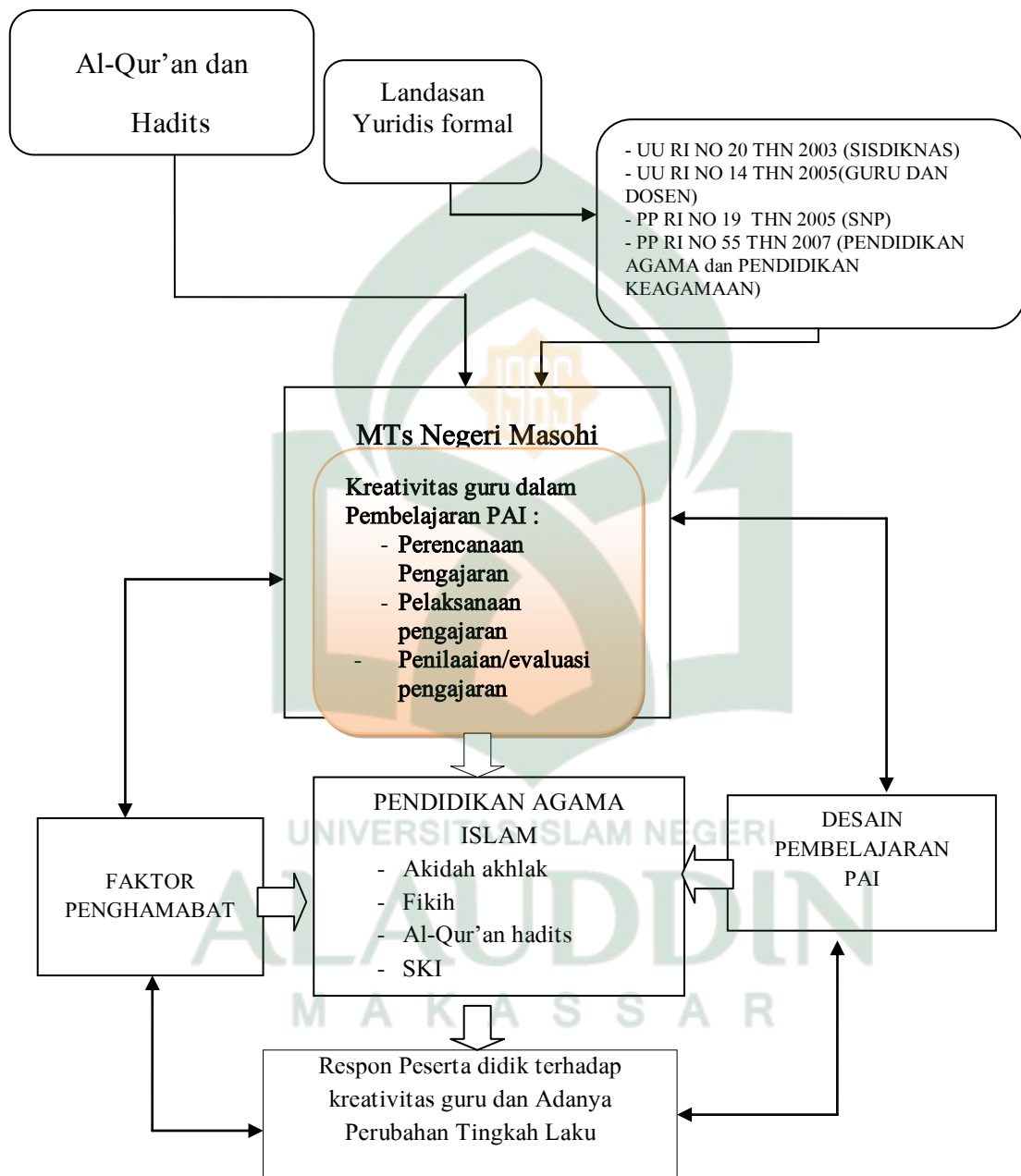
<sup>62</sup> Lihat Zuhairini dalam Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1: Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 5.

dibagi dalam beberapa submata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an hadits, Aqidah akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Fikih.

Kreativitas guru, sangat penting dalam aktivitas pembelajaran, karena guru mampu mendesain pembelajaran sesuai metode, dan juga kondisi atau keadaan lingkungan sekolah pada umumnya. Bentuk kreativitas guru dalam pembelajaran yang dimasukkan dalam penelitian tesis ini adalah guru mampu membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.



Seperti yang terlihat pada skema berikut ini.







### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### ***A. Lokasi dan Jenis Penelitian***

###### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi adalah di MTs Negeri Masohi yang terletak di Jl. Sultan Hasanuddin, Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah.

Pemilihan lokasi ini sangat terkait dengan kondisi riil tentang proses pembelajaran PAI, dalam hal ini adanya kreatifitas guru PAI di MTs Negeri Masohi. Selain itu juga peneliti melihat langsung kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung di MTs Negeri Masohi yang berimplikasi terhadap perubahan peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Kondisi seperti ini sehingga peneliti memilih lokasi penelitian pada MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah.

Penelitian ini terfokus pada guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi, dengan jumlah guru pendidikan agama Islam sebanyak 7 orang. Dan mengajar sesuai bidang studi masing-masing, yang terdapat dalam komponen mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu: Akidah akhlak, Fikih, Qur'an hadits, dan SKI.

###### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud menggambarkan apa adanya atau penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada.<sup>1</sup> Penelitian ini juga dilakukan

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. 7: Rineka Cipta, 2005), h. 234.

untuk menggambarkan secara apa adanya tentang kreativitas guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini melihat keseluruhan situasi yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berintergrasi secara sinergis. Sugiyono, berpendapat bahwa penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*).<sup>2</sup>

Situasi sosial ini adalah kegiatan pembelajaran oleh guru yang memiliki kreativitas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang meliputi guru, peserta didik serta aktivitas pembelajarannya. Berdasarkan hal tersebut memungkinkan peneliti menarik makna subjek berdasarkan realitas di lokasi penelitian. Karena begitu luasnya masalah kreativitas guru, maka dalam penelitian ini dibatasi pada kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan tiga indikator yaitu: perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran dan evaluasi atau penilaian pengajaran.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan perspektif dalam meneliti dan membahas objek penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan penelitian pendidikan yaitu pendekatan pedagogis ketika meneliti dan membahas hal-hal yang bertalian dengan pendidikan terutama dalam kaitannya dengan kemampuan dan keterampilan guru pendidikan agama Islam dalam mengelola sebuah pembelajaran, merumuskan rencana pembelajaran,

---

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Cet. 5; Jakarta: Alfabeta, 2008), h. 285.

pelaksanannya termasuk bahan ajar, metode, media, dan evaluasi, serta yang berkaitan dengan kreativitas guru dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendekatan pedagogis ini digunakan oleh karena tema pokok dari penelitian ini dan pembahasannya adalah masalah pendidikan. Pendekatan psikologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan yang berdasarkan pada kondisi objek yang akan diteliti dengan mempertimbangkan keadaan yang dihadapi khususnya pada saat pembelajaran. Pendekatan ini digunakan peneliti dalam mengelola dan mendapatkan data pada saat observasi. Selain itu pendekatan sosiologis juga peneliti gunakan dimana untuk melihat kondisi realitas yang ada pada MTs Negeri Masohi terkait dengan kreativitas guru dalam pembelajaran yang dimaksudkan adalah adanya hubungan interaksi antara peserta didik dan guru.

### ***C. Sumber Data***

Sehubungan dengan penelitian ini secara spesifik menyoroti masalah kreativitas guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi, maka penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan sumber data sekunder.

#### **1. Sumber data Primer**

Sumber data primer diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung dengan cara mengamati secara langsung kreativitas guru di MTs Negeri Masohi dalam kegiatan pembelajaran PAI di MTs Negeri Masohi, dengan menggunakan instrumen yang sama untuk semua guru sehingga memperoleh hasil yang konprehensif.

Data primer diperoleh juga melalui wawancara secara langsung di lapangan dengan guru-guru yang benar-benar mengetahui dan berperan dengan kajian

penelitian ini. Informan yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah unsur manusia yakni warga sekolah yang sudah ditetapkan sebelumnya diantaranya (a) Kepala Sekolah MTs Negeri Masohi, (b) Guru PAI MTs Negeri Masohi, (c) Bagian Kesiswaan MTs Negeri Masohi, (d) Peserta Didik MTs Negeri Masohi, dan selain itu mereka yang terlibat dalam mengurus pendidikan PAI yaitu pengawas yang juga mereka pernah menjabat sebagai kepala sekolah di MTs Negeri Masohi.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan data dalam bentuk dokumen, antara lain; dokumen tertulis, foto-foto, maupun data jumlah peserta didik yang menggambarkan perkembangan peserta didik tiap tahun ajaran di MTs Negeri Masohi.

Selain dua sumber data di atas, sumber data lainnya diperoleh juga melalui penelaah buku dokumen daerah 30 tahun Kota Masohi tentang sejarah kota Masohi.

## ***D. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan disebut *Human Instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai instrumen lain, seperti panduan observasi sebagai panduan untuk mengamati kreativitas guru dalam pembelajaran khususnya Pembelajaran

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *op. cit.*, h. 222.

pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah. Pedoman wawancara yang digunakan untuk menghimpun data dari informasi atau sumber data yang ada kaitannya dengan kreativitas guru.

#### ***E. Metode Pengumpulan Data***

Untuk memperoleh keterangan yang dapat dipertanggung jawabkan tingkat objektivitasnya, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yakni peneliti mengamati secara langsung kreativitas guru dalam pembelajaran di MTs Negeri Masohi, dan khususnya guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan pembelajarannya, kemudian melakukan penilaian berdasarkan instrumen penelitian. Untuk beberapa saat tertentu peneliti juga berada bersama-sama guru berkomunikasi dengan guru terutama untuk mengetahui kenyamanan siswa dalam mengikuti pelajaran dan juga cara mengajar guru.

Hal ini peneliti lakukan dengan pertimbangan bahwa desain penelitian yang bersifat kualitatif, maka instrumen penelitian pokok dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri selain itu juga peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan berbagai macam data.

## 2. Wawancara

Umumnya wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti atau digunakan serta ketika peneliti ingin mengetahui lebih mendalam informasi tertentu dari sumber data. Wawancara yang digunakan oleh peneliti, yang pertama adalah yang kaitannya dengan judul penelitian dan selanjutnya adalah dilakukan untuk memperoleh informasi dari sumber data secara mendalam tentang hal-hal yang kaitannya dengan kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yang dilakukan terhadap guru-guru secara umum dan lebih khusus pada guru-guru pendidikan agama Islam serta peserta didik dan pihak-pihak yang terkait dengan terlebih dahulu membuat pedoman wawancara. Pedoman ini berarti setiap informan diberikan pertanyaan yang sama dan digunakan agar data yang diperoleh sesuai dengan data yang dibutuhkan. Peneliti juga menggunakan *triangulasi* sumber untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Teknik pengumpulan data dengan *triangulasi* adalah data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti.<sup>4</sup>

Tokoh masyarakat yang ikut di wawancarai adalah H. Abd. Wahid Latarisa, dimana sebagai Raja Negeri Rutah yang turut menghibahkan sebagian tanah negeri untuk pembangunan MTs Negeri Masohi dan juga sebagai ketua Latupati Kabupaten Maluku Tengah (ketua perkumpulan raja-raja se-Kabupaten Maluku Tengah). Sulaiman Parry, adalah pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah MTs Negeri Masohi sekarang sebagai Pengawas pendidikan agama Islam di kantor Kementerian

---

<sup>4</sup>Sugiyono, berpendapat bahwa, dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Lihat Sugiyono, *Ibid.*, h. 330.



agama Kabupaten Maluku Tengah, Kepala MAN Seram Masohi yang juga merupakan guru senior yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah MTs Negeri Masohi. Dan satu wali murid sebagai masyarakat Kota Masohi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu terdiri dari berbagai bentuk seperti, tulisan, gambar, buku catatan penting sekolah lainnya. Ini digunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan mengetahui keterampilan atau kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran dan juga dokumen kegiatan dan lainnya.

#### F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data di lapangan dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengatakan, bahwa aktivitas analisis data untuk penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.<sup>5</sup> Keberlangsungan analisis data yang diperoleh dilakukan dalam bentuk reduksi data (*reduction*), penyajian data (*display*) dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) yang muncul di lapangan untuk dilihat hasil akhirnya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data ini adalah data yang masuk dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan tentunya mengesampingkan hal-hal yang tidak perlu. Ini dilakukan dengan maksud agar data yang terkumpul

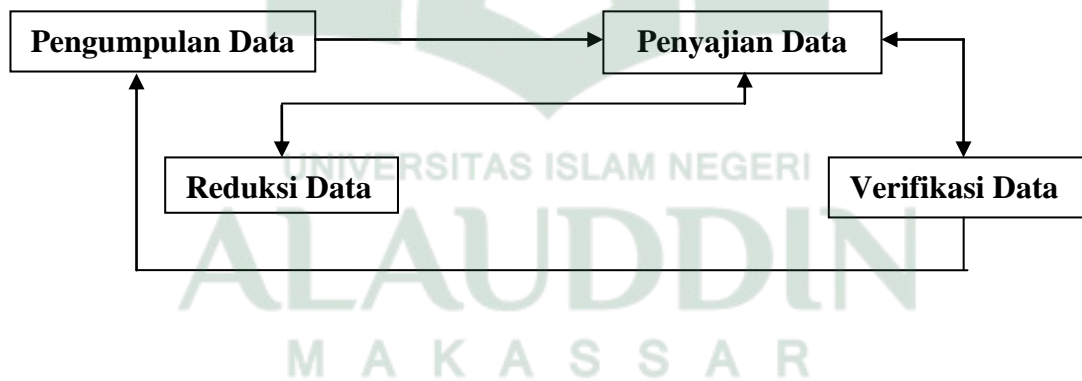
---

<sup>5</sup>Lihat, Sugiyono. *Op.cit*, h. 337

memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang terkumpul memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Hasil reduksi data dalam penelitian ini peneliti jelaskan dalam teks-teks yang berbentuk narasi untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan merencanakan kerja selanjutnya. Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan. Verifikasi kesimpulan dilakukan pada kesimpulan awal untuk meyakinkan apakah kesimpulan yang ditarik didukung oleh bukti-bukti yang valid, sehingga kesimpulan awal ini sifatnya sementara atau tetap diuji kevaliditasnya. Kesimpulan awal ini didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan akhir penelitian yang diharapkan kredibel.

Untuk lebih jelas peneliti gambarkan dalam bentuk grafik berikut ini.



## BAB IV

### KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN

### PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### *A. Gambaran Lokasi Penelitian*

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Maluku Tengah Kota Masohi, dimana merupakan tempat tinggal peneliti sendiri. Kota Masohi merupakan Ibu Kota Kabupaten Maluku Tengah yang merupakan salah satu kabupaten di wilayah Propinsi Maluku, yang ditempuh dalam waktu dua jam dari Ibu Kota Propinsi Maluku Kota Ambon. Kota Masohi adalah salah satu Kabupaten yang cukup lama dengan wilayah kekuasaannya luas (sebelum adanya pemekaran Namlea, Seram Bagian Barat, dan Seram Bagian Timur). Masohi yang memiliki nama aslinya adalah NAMA (sekarang Masohi). Masohi,<sup>1</sup> nama ini diberikan oleh Presiden pertama Republik Indonesia Soekarno yang ditandai dengan peletakan batu pertama di Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah pada tanggal 3 November 1957 dan tanggal ini ditetapkan sebagai hari jadi Kota Masohi, dengan moto “*Djangan djemu mendaki kalau mau ke puncak tjita*”.<sup>2</sup>

Kehidupan masyarakat kota Masohi sangat damai dan rukun. Kota Masohi merupakan salah satu jalur pelayanan transaksi jual beli yang ada di wilayah Kabupaten Maluku Tengah, dimana merupakan poros ekonomi masyarakat yang

---

<sup>1</sup>Masohi artinya gotong royong atau bersama-sama dalam satu pekerjaan, saling tolong menolong dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Lihat, Moh. Ibnu Sulaiman Slamet, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Majemuk Di Kota Ambon*, Disetrasi. Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2011, h. 175-176.

<sup>2</sup>H. Wahid Latarissa, adalah Raja Negeri Rutah yang merupakan Ketua Latupati Kabupaten Maluku Tengah, *Wawancara*, Masohi, tanggal 4 Maret 2012, lihat juga buku 30 Tahun Kota Masohi yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Maluku Tengah.

juga berada di kecamatan-kecamatan. Di samping sebagai titik simpul transportasi laut menuju Ibu Kota Provinsi Maluku Kota Ambon.

Keunggulan lainnya terlihat dari penduduknya yang multi etnis dengan budaya yang bermacam-macam pula. Warganya memiliki nilai-nilai luhur yang diangkat dari nilai tradisional dan budaya lokal. Nilai-nilai tradisional itu secara universal dapat dipadukan dengan cara pandang global.<sup>3</sup> Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai rambu-rambu atau koridor dalam pelaksanaan aktivitas pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Ada beberapa etnis yang mewarnai nilai-nilai luhur tersebut di antaranya, etnis Bugis, Makassar, Sumatra, Jawa, Buton dan juga Suku terasing Naulu, di samping etnis-etnis lainnya yakni Cina dan Arab

Sumber pencaharian masyarakat kota Masohi lebih banyak adalah berdagang di samping ada juga nelayan dan lainnya seperti tani.

Bagi masyarakat Kota Masohi pendidikan sangat penting dalam kehidupannya terutama bagi anak-anak bangsa (generasi penerus Bangsa). Di Kota Masohi telah hadir berbagai macam jenjang pendidikan mulai dari TK sampai perguruan tinggi yang mewarnai dunia pendidikan dalam Kota Masohi yang merupakan Kota Kabupaten Maluku Tengah.

Semakin pentingnya pendidikan bagi masyarakat Kota Masohi, sehingga terlihat jelas masyarakat mempercayakan lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah untuk membimbing, mengajar, dan melatih anak-anaknya disekolah yang dimaksudkan. Namun ada hal yang menurut peneliti di kota Masohi telah terjadi perubahan pemahaman dalam hal pendidikan bagi anak-anaknya. Awalnya

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 3.

masyarakat sangat berharap agar anak-anak mereka dapat memahami dengan benar etika dan memiliki akhlak yang baik, dengan alasan ini orang tua menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam (MI, MTs, MA).

Dengan lajunya perkembangan dunia global yang ditandai dengan adanya teknologi yang canggih makin tingginya kebutuhan hidup membawa perubahan pada orang tua /masyarakat itu sendiri. Adanya persaingan dalam dunia pendidikan yakni lembaga-lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan ciri khas Islami semakin terlihat di kota Masohi. Mulanya lembaga pendidikan Islam selalu mendapat kepercayaan masyarakat kini dengan sendirinya mulai pudar atau berkurang. Hal ini disebabkan adanya persaingan IPTEK dan kecakapan bagi pendidik dalam hal keterampilan atau kreativitas guru untuk dapat mengikuti perkembangan tersebut, di samping karena kebutuhan hidup masyarakat.

Ini terlihat ketika peneliti melakukan penelitian di lokasi penelitian MTs Negeri Masohi, jumlah peserta didik setiap tahun ajaran baru bukan makin meningkat namun makin berkurang secara kuantitas. Menurut Kepala Madrasah, bahwa orang tua sekarang beda dengan yang dulu, yang sekarang lebih senang jika anak-anaknya mendapat kursi di sekolah-sekolah umum (SLTP) sederajat MTs, walaupun status MTs sama dengan SLTP yakni Negeri tetapi tidak menjamin akan dapat peserta didik seimbang apalagi melebihi SLTP, hal yang sama di samPAikan pula oleh Wakil kepala bagian Kesiswaan bahwa siswa sekarang gengsi ketika sekolah di MTs karena tidak gaul dan sulit bergaya (bagi yang wanita atau

perempuan) ditambah terlalu banyak materi-materi yang bernuansa Agama Islam dikarenakan sulit untuk mereka pahami.<sup>4</sup>

Hal ini terlihat juga samPAI pada tingkat kepercayaan pada perguruan tinggi Islam, orang tua berpendapat ketika anaknya kuliah pada perguruan tinggi Islam maka terindikasi sulit mendapat pekerjaan. Menurut Waati salah satu Ibu Rumah tangga yang juga sebagai pedagang bahwa kalau anak-anak di kuliahkan pada lembaga pendidikan yang bercirikan Islam, Negeri maupun swasta maka tidak akan mudah untuk dapat kerja (PNS) jadi lebih baik perguruan Tinggi Umum bisa cepat mendapat pekerjaan seperti kesehatan, teknik dan lainnya.<sup>5</sup>

Atas dasar gambaran keadaan tersebut diatas, maka peneliti berpendapat bahwa kehidupan masyarakat di kota Masohi memiliki semangat untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, karena pemahaman masyarakat luas bahwa hanya dengan pendidikan segala kebutuhan hidup akan terpenuhi dikarenakan makin meningkatnya kebutuhan atau biaya kehidupan yang dilihat dari faktor ekonominya. Namun dapat dilihat, bahwa kurang kesadarannya masyarakat dalam hal penyelamatan akhlak peserta didik (anak-anak bangsa), mereka lebih memilih mendapat kursi di lembaga pendidikan umum dari pada di lembaga pendidikan Islam.

Pertanyaan peneliti dari studi ini adalah apakah para pendidik atau guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi telah memiliki kemampaun dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan dapat menyukseskan

---

<sup>4</sup>Harman Muh. Ali, Kepala MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah, *Wawancara*. Masohi 22 Februari 2012. Ahmad Rahanyamtel, Guru wali kelas dua dan menjabat sebagai Kaur Kesiswaan, *Wawancara*. Masohi, 22 Februari 2012.

<sup>5</sup>Waati, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*. Masohi, 7 Maret 2012.

program pemerintah yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ? pertanyaan ini menjadi begitu penting, karena secara teoritis setiap program dan kegiatan peningkatan sumber daya manusia (peserta didik) dan mutu pendidikan harus tampak dalam prakteknya atau pelaksanaan pembelajaran yang baik dari lembaga pendidikan yang tersebut.

### **1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Masohi**

MTs Negeri Masohi awalnya merupakan kelas jauh dari MTs Negeri Fillial Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah dan diperkirakan sekitar tahun 1980-an. Keberadaan MTs Fillial (sekarang MTs Negeri Masohi) saat itu merupakan kegembiraan bagi masyarakat Kota Masohi, karena dengan mudahnya masyarakat dapat masuk sekolah menengah pertama yang Islami, di dalam kota Masohi. Dengan demikian, masyarakat dapat masuk di MTs tanpa harus melewati pulau untuk ke Tulehu.

MTs Fillial, dalam aktivitas pembelajaran saat itu masih menggunakan salah satu masjid yang ada di Kota Masohi, yakni Masjid Al-Hudda kelurahan Namasina (yang oleh masyarakat Masohi dikenal dengan nama rumah rakyat). Dengan sistem pelaksanaan aktivitas pendidikannya adalah dalam pembagian waktu masuk sekolah pagi pada jam 07.00-12.30, sedangkan masuk siang dari pukul 13.00-17.30- Wit. Menurut salah satu guru senior yang mengabdikan sejak MTs Negeri masih merupakan kelas jauh MTs Negeri Fillial Tulehu dan sekarang menjabat sebagai wakil kepala Sekolah Maryam Daud S.Pd.I, mengatakan bahwa hadirnya MTs di Kota Masohi saat itu karena masyarakat yang mengharapkan adanya lembaga pendidikan Islam seperti MTs di Kota Masohi agar siswa tidak harus menyeberang ke Tulehu saat itu.



Dengan hadirnya MTs jarak jauh Fillial Tulehu di Masohi, maka anak yang lulus dari SD/MI dapat masuk di MTs Fillial Masohi.<sup>6</sup>

Jarak yang cukup jauh yang ditempuh dalam waktu satu malam saat itu, dari Kota Masohi ke Tulehu, dalam hal pengurusan segala administrasi yang berkaitan dengan proses pelaksanaan belajar-mengajar di MTs kelas jauh menjadi pertimbangan dari para dewan guru yang didukung oleh masyarakat lewat orang tua wali dan dengan adanya peningkatan peserta didik, serta gedung kurang layak digunakan sebagai suatu lembaga pendidikan sehingga adanya inisiatif untuk MTs dapat berdiri sendiri dan dapat memiliki gedung layak digunakan untuk aktivitas belajar mengajar dengan baik di Masohi.

Dengan demikian tepatnya pada tahun 1993 dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 244 tahun 1993. MTs yang awalnya merupakan kelas jauh dari MTs Fillial Tulehu berubah status menjadi MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah, dengan beralamatkan Jl. Sultan Hasunuddin. Kelurahan Letwaru Kecamatan Kota Masohi.

MTs Negeri Masohi setelah diterbitkannya SK Menteri Agama RI mulai berjalan baik dengan dilantiknya kepala sekolah saat itu adalah Gusti Tatisina BA. Dengan memiliki personil sebanyak 20 orang yang terdiri dari 11 guru tetap, 5 orang guru tidak tetap (honorar), 2 orang Tata Usaha, 1 orang tenaga computer dan 1 orang penjaga sekolah. MTs Negeri Masohi saat itu memiliki 4 ruangan yakni 3 ruang belajar dan 1 ruang kantor.

---

<sup>6</sup>Maryam Daud, Wakil Kepala Sekolah, *Wawancara*. Masohi tanggal 21 Februari 2012.

## 2. Perkembangan MTs Negeri Masohi

MTs Negeri Masohi yang telah berstatus Negeri pada tahun 1993, kini telah mengalami perkembangan terutama dari segi tenaga pengajar atau guru juga sarana dan prasarana. MTs Negeri Masohi telah memiliki 18 ruang kelas dengan jumlah kurang lebih 298 siswa pada tahun ajaran 2011/2012.<sup>7</sup> Dengan visi dan misi yang jelas.

Visi MTs Negeri Masohi adalah menjadikan MTs Negeri Masohi sebagai yang berprestasi dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari iman dan taqwa serta berakhlakul karimah. Sedangkan misi MTs Negeri Masohi adalah:

- 1) Membentuk peserta didik yang beriman dan bertqwa serta berbudi pekerti luhur.
- 2) Menjadikan madrasah yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
- 3) Meningkatkan kedisiplinan dan etos kerja. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efesien.
- 4) Meningkatkan profesionalisme guru dan pegawai. Menumbuhkembangkan minat baca pada guru dan peserta didik.
- 5) Meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik yakni bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris.
- 6) Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sejuk, serta nyaman bagi peserta didik.<sup>8</sup>

Dari visi dan misi tersebut, maka MTs Negeri Masohi memiliki tujuan umum yang ingin dicaPAI yaitu: meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia

---

<sup>7</sup>MTs Negeri Masohi, *Buku Dokumen Bagian Tata Usaha Tahun Ajaran 2011/2012*,

<sup>8</sup> Papan Profil MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah

peserta didik, serta memiliki keterampilan hidup mandiri dan siap melanjutkan pendidikan kejenjang yang tinggi.

Sehingga pada saat ini MTs Negeri Masohi masih tetap eksis, karena dari perkembangan peserta didik, dengan visi, misi dan tujuan yang jelas dari MTs Negeri Masohi. Walaupun jumlah peserta didik secara kuantitas mengalami kekurangan.

Namun kondisi ini dapat dikatakan lebih baik dari sebelumnya dibanding pada saat masih berstatus kelas jauh dari MTs Negeri Fillial Tulehu. Kekurangan peserta didik dari segi kuantitas, disebabkan hadirnya sekolah setingkat MTs yakni SLTP/SMP yang berstatus Negeri di antaranya SMP Negeri 1 Masohi, SMP Negeri 2 Masohi dan SMP Negeri 3 Masohi. Selain itu ada juga sekolah sederajat MTs Negeri Masohi yang masih berstatus swasta.

MTs Negeri Masohi dengan kepala sekolahnya Sulaiman Parry S.Ag. sebelumnya telah mengalami peningkatan dari segi gedung di antaranya ruang perpustakaan, Musallah, satu buah gedung serba guna, dan dilanjutkan pada masa kepemimpinan Harman. Muh Ali, S.Ag., sekarang ini dengan menambahkan ruang lab. Multimedia, ruang Lab. Bahasa, ruang Lab. IPA/IPS, Kantin dan lapangan olah raga, sehingga siswa dapat merasakan suasana pendidikan yang aman dan nyaman serta kebutuhan mereka dapat terpenuhi.

MTs Negeri Masohi dalam aktivitas pembelajarannya berjalan dengan baik karena saat ini MTs Negeri Masohi selain bertambahnya sarana dan prasarana sebagai penunjang peningkatan pendidikan, hal yang paling penting adalah bertambahnya jumlah tenaga pengajar dengan berbagai kualifikasi pendidikan sesuai dengan jurusan masing-masing mata pelajaran. MTs Negeri Masohi dengan

pimpinan Harman. Muh Ali S.Ag., telah memiliki personil sebanyak 41 orang, di antaranya 33 tenaga pendidik atau guru, 6 orang pegawai, dan 2 orang penjaga sekolah, dari jumlah yang ada terdapat 8 guru tidak tetap atau honorer. MTs Negeri Masohi dengan personil tenaga pengajar yang ada, mampu menjalankan dengan baik dan dapat dikatakan berhasil walaupun ada sebagian guru yang dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode/cara mengajar yang terkesan membosankan siswa, namun itu tidak memengaruhi semangat guru lain yang selalu memberikan yang terbaik untuk peserta didik, ini terlihat. Di samping peningkatan dari segi bangunan dan juga tenaga pendidik MTs Negeri Masohi dengan jumlah siswa yang ada selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan keislaman, mengikuti berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh Kementrian Agama Kabupaten maupun dari Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tengah, bahkan ada peserta didik yang memiliki kesempatan mengikuti lomba olimpiade Biologi samPAI pada tingkat provinsi. Kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas peserta didik dan memacu para pendidik atau guru untuk lebih giat dalam mengembangkan diri secara pribadi sebagai seseorang yang memiliki profesi mengajar, mendidik, yang profesional dalam bidang atau profesinya tersebut.

MTs Negeri Masohi adalah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam tingkat menengah dengan status Negeri di Kota Masohi, disamping ada Sekolah SMP Islam Mawar, namun masih swasta. MTs Negeri Masohi dengan memiliki peserta didik dari berbagai suku yang ada di Kota Masohi karena di ketahui bahwa masyarakat Kota Masohi terdiri dari berbagai macam suku yang memiliki pula budaya yang berbeda-beda yang sering juga terlihat pada peserta didik itu sendiri.

Dengan demikian maka karakter peserta didikpun berbeda-beda dari segi

pemahaman, keterampilan, bakat, dan daya serap pelajaran tidak sama. Dengan hal itu, maka kepala MTs Negeri Masohi berharap dalam hal mendidik, guru senantiasa memperhatikan setiap perbedaan psikologi yang ada pada peserta didik tersebut agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai pula, dengan kata lain bahwa diharapkan sebagai pendidik yang profesional guru harus memiliki kreativitas dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Jika guru yang tidak memiliki kreativitas dalam pembelajaran akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran dikarenakan peserta didik mudah merasa bosan, jenuh, bahkan bisa menimbulkan kebencian pada guru itu sendiri. Hal ini perlu diperhatikan dari semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan terutama mereka yang memiliki profesi sebagai guru, dan ini diharapkan ada juga pada guru MTs Negeri Masohi.

MTs Negeri Masohi jika dilihat dari segi bentuk bangunan/gedung dapat dikatakan sangat memuaskan dengan memiliki guru yang dapat dikatakan cukup banyak dalam lingkup Kota Masohi, namun ternyata tidak membuat masyarakat berminat banyak untuk memilih sekolah berlogokan Islam itu, ini terbukti dengan tidak meningkatnya jumlah peserta didik secara kuantitas yang masuk di MTs Negeri Masohi sekalipun kebanyakan dari mereka lulusan dari MI dan sebagainya mereka yang karena orang tuanya memiliki tingkat ekonomi yang berkecukupan. Bahkan ada guru MTs Negeri Masohi sendiri tidak menginginkan anaknya untuk masuk di MTs Negeri Masohi dan mereka lebih bahagia jika anaknya dapat lulus pada sekolah-sekolah umum setingkat MTs (SMP Negeri 1, 2, dan 3) yang ada di Kota Masohi dari hal ini dapat menunjukkan bahwa gedung yang bagus dengan memiliki tenaga pengajar yang cukup tidak menjamin adanya kepercayaan masyarakat untuk mendidik anak-anaknya salah satu hal yang diperhatikan adalah karena gaya

mengajar guru juga yang menjadi ukuran. MTs Negeri Masohi dari aspek mengajar masih terlihat guru yang mengajar dengan memaksa kehendak peserta didik dengan gaya mengajar yang hanya menyelesaikan kurikulum tanpa melihat perbedaan karakter dan pemahaman atau daya tangkap peserta didiknya yang diistilahkan dengan CBSA (Catat Buku SamPAI Habis dalam istilah dialek orang Masohi menyebutkan kata *habis* menjadi *Abis*).

Selanjutnya diperkuat oleh pernyataan salah seorang guru MTs Negeri Masohi, bahwa dalam hal peningkatan kualitas guru. Guru MTs Negeri Masohi jarang mengikuti pelatihan-pelatihan dan jika ada yang mengikuti kegiatan setelah selesai tidak mengaplikasikan atau implementasikan kepada peserta didik termasuk juga guru Pendidikan Agama Islam sangat jarang melakukan hal tersebut.<sup>9</sup>

Keadaan tersebut di atas, mengakibatkan adanya kejenuhan pada peserta didik dengan cara belajar mengajar seperti yang dijelaskan sebelumnya dan ini terbukti ada beberapa peserta didik yang merasa bosan akhirnya memilih untuk keluar kelas tanpa ketahuan guru bidang studi dan ada juga yang memilih bertahan di luar kelas samPAI pertengahan jam pelajaran guru tersebut selesai dengan alasan tidak suka gaya mengajar guru tersebut. Setelah peneliti meminta konfirmasi dari guru piket pada hari kejadian (senin tanggal 5 Maret 2012), mengatakan bahwa siswa-siswa tersebut merasa tidak suka gaya mengajar guru tersebut karena terkesan membosankan menurut guru wali kelas delapan (VIII), bahwa memang kalau guru yang cara mengajar seperti itu karena terbawa usia.<sup>10</sup> Padahal diketahui bahwa

---

<sup>9</sup>Nurunsu Kaliky, Kepala Urusan Kurikulum, *Wawancara*. Masohi tanggal 1 Maret 2012.

<sup>10</sup>Achmad Rahanyamtel, Guru Wali Kelas VIII MTs Negeri Masohi, *Wawancara* tanggal 5 Maret 2012 dan Wa Ramsia Simal, Guru piket/tugas jaga, *Wawancara* tanggal 5 Maret 2012.



indikator dari cara mengajar guru yang seperti itu akan mengakibatkan ketidakberhasilan bagi peserta didik dari segi kualitasnya.

### **3. Keadaan Peserta Didik di MTs Negeri Masohi**

MTs Negeri Masohi seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal yang berstatus Negeri pada tingkat sekolah menengah di Kota Masohi seperti sekolah-sekolah umum lainnya juga mengadakan penerimaan siswa baru dengan mengadakan tes seleksi penerimaan siswa baru. Dan sebelum mengadakan pembukaan penerimaan siswa baru, biasanya MTs Negeri Masohi mengadakan sosialisasi pada sekolah-sekolah dasar yaitu SD, MIN, MIS, SD Islam yang ada di Kota Masohi, dan mengedarkan formulir yang berisikan visi dan misi serta tujuan dari MTs ke- berbagai sekolah Dasar dan MIN, atau MIS, yang berada di luar Kota Masohi. Hal ini dilakukan agar ada ketertarikan para calon siswa baru untuk memilih MTs Negeri Masohi untuk berproses diri serta melanjutkan pendidikan pada tingkat sekolah menengah.

Dalam proses sosialisasi ini peneliti pernah mengikuti kegiatan tersebut bersama dengan panitia penerimaan siswa baru MTs Negeri Masohi dalam mengedarkan formulir ke desa Yainuelo, desa Sepa Kecamatan Amahai yang di luar Kota Masohi. Dan yang peneliti temukan adalah calon siswa baru setelah berdiskusi mereka kebanyakan enggan masuk MTs itu karena terlalu banyaknya pelajaran Agama Islam bahkan ada yang mengatakan kalau tidak diterima masuk di sekolah umum baru masuk di MTs Negeri Masohi hal semacam ini yang menurut peneliti ketidak sadaran akan nilai-nilai Islam pada diri generasi muda bangsa apalagi dengan tidak adanya dorongan dari lingkungan keluarga yakni orang tua.



Kondisi seperti ini terlihat jelas dengan menurunnya jumlah peserta didik secara kuantitas sesuai data yang peneliti dapatkan dari bagian tata usaha MTs Negeri Masohi tiga tahun terakhir mulai dari tahun 2009 sampai dengan 2012 dengan rincian dalam bentuk tabel berikut ini: tahun ajaran 2009/2010 dengan jumlah siswa/peserta didik secara keseluruhan berjumlah 337 orang.

Tabel. 1  
Keadaan Siswa Tahun Ajaran 2009-2010

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	50	62	112
2.	VIII	51	63	113
3.	IX	45	67	112

Sumber Data: MTs Negeri Masohi Tahun 2009-2010

Tahun ajaran 2010/2011, dengan jumlah siswa atau peserta didik sebanyak 334 orang, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 2  
Keadaan Siswa Tahun Ajaran 2010-2011

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	43	64	109
2.	VIII	50	62	113
3.	IX	45	67	112

Sumber Data: MTs Negeri Masohi Tahun 2012

Pada tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 298 orang, dengan rincian seperti berikut:

Tabel.3  
Keadaan Siswa Tahun Ajaran 2010-2011

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	25	40	75
2.	VIII	45	64	108
3.	IX	50	62	106

Sumber Data: MTs Negeri Masohi Tahun 2012

Data tersebut diatas, peneliti dapat langsung dari data administrasi sekolah yang diperkuat juga dengan hasil konfirmasi peneliti dengan kepala Madrasah untuk mengetahui kondisi peserta didik di MTs Negeri Masohi. Dari kualifikasi jumlah peserta didik yang terjadi dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa secara kuantitas jumlah peserta didik mengalami kekurangan yang sangat besar sekalipun setiap kali tahun ajaran baru MTs Negeri Masohi telah melakukan sosialisasi untuk penerimaan siswa baru, namun kenyataannya masih saja anggapan masyarakat dengan masuk pada MTs sangat banyak mengalami kesulitan.

Menurut kepala Madrasah bahwa terjadinya kekurangan jumlah peserta didik tiga tahun terakhir ini karena adanya pemekaran SMP Negeri Dua, dan SMP Negeri Tiga, sehingga siswa yang baru lulus dari sekolah dasar lebih memilih masuk pada sekolah umum seperti SMP ketika peneliti bertanya alasan ketidak inginnya siswa masuk di Madrasah menurut kepala Madrasah ini terjadi karena kurang adanya motivasi dari orang tua.<sup>11</sup>

Jumlah peserta didik saat ini menuntut agar semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk bisa lebih meningkatkan kompetensi para pendidik/guru tersebut dari segala bidang dengan melakukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas guru dan yang tidak kalah pentingnya juga adalah kelengkapan sarana yang berupa media elektronik sebagai sumber belajar agar dalam proses pembelajaran mampu menyemangati potensi para pendidik/guru dan peserta didik khususnya. Selain itu para pendidik diharapkan agar memiliki

---

<sup>11</sup>Harman Muh. Ali, Kepala Sekolah MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah, *Wawancara*. Masohi 22 Februari 2012.

kemauan yang keras untuk mengembangkan diri dengan banyak melakukan hal-hal baru yang berkaitan dengan kompetensi dan kreativitas itu sendiri.

***B. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam di MTS Negeri Masohi.***

Guru yang kreatif adalah guru yang ingin maju dan bermutu tinggi serta tidak akan pernah berhenti untuk mencari ilmu dan memiliki minat baca yang kuat, karena guru yang kreatif juga selalu merasa tidak puas dengan ilmu yang dimilikinya. Sebab, informasi, teknologi, dan pengetahuan selalu berkembang sesuai kebutuhan manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman, sehingga mengalami perubahan. Sehingga apabila guru tidak mengikuti perkembangan, ia akan ditinggal oleh peserta didiknya sendiri.

Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi dalam mengembangkan kreativitas dalam hal pengetahuan selalu mendapat kendala ini diakibatkan karena, kurangnya buku, dan tidak adanya media yang disediakan pada sekolah. Namun, kendala ini tidak dibiarkan oleh guru PAI, karena dengan upaya yang keras dari guru untuk selalu mencari hal yang baru yang berkaitan dengan pengembangan kualitas guru terutama ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru. Walaupun hal ini hanya dilakukan oleh tiga dari tujuh guru PAI yang ada di MTs Negeri Masohi.

Dalam pengamatan peneliti terhadap kreativitas guru PAI di MTs Negeri Masohi, di antaranya:

a. Rasa ingin tahu tentang pengetahuan

Suatu usaha untuk mencari makna atau penyelesaian dari sesuatu yang lebih dekat dikatakan dengan berpikir. Setiap manusia pada hakekatnya pasti selalu berpikir, namun tingkat keluasan berpikir akan selalu berbeda. Berpikir lebih kreatif

dan inovatif dalam menghadapi permasalahan dan situasi tidak akan dimiliki tanpa adanya pengetahuan yang luas. Hal ini merupakan salah satu tuntutan terhadap guru untuk mampu berpikir lebih kreatif.

Berpikir lebih kreatif tidak akan lahir secara tiba-tiba tanpa adanya kemampuan. Keingintahuan yang tinggi dan diikuti dengan keterampilan dalam membaca. Seorang yang kreatif selalu mempunyai rasa ingin tahu, ingin mencoba untuk selalu mencari serta intuitif.

Guru PAI di MTs Negeri Masohi masih terlihat, guru ketika mengajar mengatakan merasa capek atau lesu apabila harus segera masuk kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Pada umumnya alasan sakit, atau pusing, dan ini yang sering terlihat pada guru secara umum di MTs Negeri Masohi dan juga guru PAI. Namun hal ini hanya terjadi pada sebagian guru, terutama guru yang dikatakan senior dalam hal usia. Masih ada sebagian guru yang juga memiliki kreativitas dalam menangani masalah pembelajaran, yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dengan senantiasa memiliki rasa ingin tahu dan ketidakpuasan terhadap ilmu yang ada, kemudian memotivasi dirinya untuk selalu mencari hal-hal baru.

Guru PAI di MTs Negeri yang terlihat adalah selalu berusaha, dalam mencari ilmu pengetahuan untuk menambah pengetahuannya, guru selalu mencari hal baru melalui internet, hal yang dicari adalah cara dan metode mengajar, yang ada yang kemudian diterapkan pada saat pembelajaran di kelas. Tetapi dalam hal penggunaan media tersebut kebanyakan guru kurang mampu mengoperasikannya, namun dengan adanya kerja sama yang baik antara rekan kerja, maka guru mendapat hal yang baru.

Efdi Latua, S.Pd. I. guru SKI mengatakan bahwa:

Masalah pengembangan kualitas, guru PAI selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang menambah mutu guru dalam hal pembelajaran. Namun, yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, guru harus mencari sendiri informasi melalui buku-buku ataupun melalui internet, dan ini yang dilakukan oleh sebagian guru PAI. Setelah mengikuti kegiatan sebagian guru ada yang tidak mengimplikasikan dalam pembelajaran.<sup>12</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa guru PAI termotivasi untuk selalu mencari hal baru, guna untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya. Walaupun disadari benar masih ada guru yang hanya bertahan dengan buku-buku yang tahun penerbitannya sudah lama, tanpa mencari informasi lain dengan gaya mengajar yang juga membosankan peserta didik.

b. Terbuka dan menerima informasi atau gagasan baru

Ketika guru sadar bahwa dirinya senantiasa menjadi motivator, dan inspirator, maka guru akan selalu terbuka dalam menerima hal-hal yang baru yang dapat bernilai positif pada dirinya. Guru PAI harus membebaskan diri dari paradigma mengajar lama yang berciri dogmatis-eksklusif dan menekankan hafalan.

Guru PAI di MTs Negeri Masohi, senantiasa memiliki sikap terbuka dalam menerima masukan ataupun pendapat orang lain, yang dapat mengembangkan kreativitas guru dalam pembelajaran. Guru PAI juga selalu mencari ide-ide baru, dalam hal pengembangan dirinya, melalui teman sejawat ataupun melalui media elektronik. Selain hal tersebut di MTs Negeri Masohi guru juga membangun komunikasi yang baik antar sesamanya. Komunikasi yang dibangun untuk mendapat informasi tentang hal-hal yang menambah mutu atau kualitas guru tersebut.

---

<sup>12</sup>Efdi Latua, Guru PAI (SKI) di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah, *Wawancara*, by phone di Makassar tanggal 2 Agustus. 2012.

Di sekolah guru PAI selalu konsultasi dengan rekan-rekan se-profesi lainnya, dengan cara selalu *shering* ilmu. Kegiatan ini dilakukan bukan hanya pada rekan kerja di sekolah saja, namun juga sering dilakukan dengan guru atau pendidik yang ada di Kota Masohi terutama guru yang mendapat penghargaan guru teladan.

c. Kepribadian

Guru PAI dikatakan berhasil apabila menjalankan tugas kependidikannya bilamana dia memiliki kepribadian yang baik, dan mulia. Sikap religius selalu melekat pada diri guru tersebut. Kepribadian yang dimaksud lebih dekat dengan karakteristik guru PAI tersebut. Di MTs Negeri Masohi terlihat juga guru yang memiliki kepribadian baik. Misalnya; memiliki sifat kasih sayang terhadap peserta didik, bersikap objektif, luwes, bijaksana, bersedia mengamalkan ilmunya, ikhlas, sabar, jujur, saling tolong menolong, mencintai pekerjaan, dan mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Selain hal tersebut diatas, guru PAI juga memiliki keterampilan dalam pembelajaran dengan baik, yakni mampu memberi penguatan kepada peserta didik, dan mengadakan variasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Dengan demikian, guru PAI di MTs Negeri Masohi dengan jumlah yang ada dapat dikatakan memiliki kreativitas. Walaupun masih ada guru yang dikatakan kurang memiliki kreativitas dalam pembelajaran dan juga dalam hal kepribadian, yang kemudiann dijuluki oleh para peserta didik dengan sebutan guru *killer*.

### *C. Gambaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

#### **1. Peranan Guru PAI**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, hal yang paling berperan adalah guru. Guru adalah orang yang paling bertanggung jawab untuk kecerdasan manusia. sesuai dengan amanat Undang-Undang Guru dan Dosen, yang kemudiann di jelaskan lagi dalam Peraturan Pemerintah tentang guru. Pendidik adalah guru yang profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab yang juga menjadi orang tua kedua setelah orang tua dalam lingkungan keluarga.

Pendidik yang berkompetensi akan mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Sebaliknya guru yang tidak kompeten akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan isi materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran.

Kenyataan membuktikan, bahwa masih ada pendidik atau guru yang tidak sanggup menjadi pendidik, melainkan hanya mampu menjadi pengajar. Mengajar yaitu memenuhi proses pembelajaran di kelas, menyampaikan isi materi, menulis di papan tulis, absen peserta didik, lalu kemudiann meninggalkan sekolah, dengan anggapan selesai menjalankan tugasnya. Guru atau pendidik seperti ini dapat menyebabkan rendahnya martabat sebagai seorang pendidik di hadapan peserta didiknya.

Peran guru PAI dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, juga sangat berarti, karena guru PAI diharapkan untuk dapat menularkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap peserta didik di MTs Negeri Masohi, dan juga oleh pendidik atau guru bidang studi umum lainnya di lingkungan MTs Negeri



Masohi. Hal yang dilakukan adalah merubah tingkah laku dan sikap peserta didik dalam kehidupan baik di sekolah, rumah, dan lingkungan sekitar. Untuk mengetahui proses perubahan tingkah laku dan sikap peserta didik. Peneliti melihatnya dalam 4 hal yang dijadikan sebagai dasar ukur proses perubahan tingkah laku dan sikap dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik yakni (1). Kasih sayang terhadap peserta didik, (2). Sosok idola peserta didik dan juga guru yang lain, (3). Selalu bersifat terbuka terhadap menerima hal-hal baru, dan (4). Membangun hubungan komunikasi yang baik dalam warga sekolah.

Memahami perbuatan baik dan buruk itu adalah salah satu tanda, bahwa peserta didik telah menerima pelajaran dan bimbingan yang baik dan benar. Dan ini merupakan salah satu dari tujuan guru PAI dalam melaksanakan tugas pembelajarannya. Namun guru PAI yang kreatif akan selalu berusaha semaksimal untuk memberikan hal yang terbaik untuk peserta didik, karena yang paling dituntut dalam kehidupan sehari-hari adalah kesiapan atau kemampuan untuk mengamalkan apa yang telah dipahami, sebagaimana ungkapan salah seorang peserta didik bahwa:

Nilai perbuatan baik dan buruk telah diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam, hal ini sangat bermanfaat bagi kami dalam pergaulan sehari-hari sehingga kami dapat membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.<sup>13</sup>

Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran guru PAI mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar, yakni menerapkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, karena hal tersebut akan melekat dan tertanam dalam benak atau ingatan sehingga dapat memahami dan membedakan perbuatan yang baik dan

---

<sup>13</sup>Siti Mar'atuh, Siswa Kelas VIII MTs Negeri Masohi, *Wawancara*, by phone, di Makassar tanggal 2 Agustus 2012.

buruk. Walaupun masih ada guru yang hanya mampu melaksanakan tugas sebagai pengajar saja.

## **2. Materi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam harus diarahkan untuk meningkatkan kepribadian peserta didik dalam sikap atau tingkah laku kehidupannya sehari-hari. Dalam arti pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik peserta didik agar memiliki kedewasaan atau kematangan dalam berpikir, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt. Di samping itu juga mampu mengamalkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam proses pendidikan melalui pembelajaran, sehingga menjadi pemikir yang baik sekaligus pengamal ajaran agama Islam yang mampu berdiskusi dengan perkembangan kemajuan zaman.

Pendidikan agama Islam yang ada pada MTs Negeri Masohi adalah yang terdiri dari: Akidah akhlak, Fikih, Qur'an Hadits, dan SKI. Selanjutnya materi-materi tersebut diaplikasikan kepada peserta didik sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi peserta didik.

Materi pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi yang diajarkan adalah berpedoman pada silabus. Karena di dalam silabus terdapat standar kompetensi (SK) dan kompetensi Dasar (KD) serta terdapat kegiatan pembelajaran yang termuat indikator pembelajaran tersebut.

Secara garis besar karakteristik dari materi-materi tersebut adalah: (1) Akidah akhlak, dengan tujuan agar peserta didik meyakini dan mencintai akidah Islam, meyakini dan takwa kepada Allah swt., menyusukuri nikmat Allah, memiliki

akhlak mulia dan beradat kebiasaan baik, (2) Qur'an hadits yakni membimbing peserta didik ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits merupakan mata rantai dalam pembinaan peserta didik ke arah pribadi utama menurut norma-norma, (3) Fikih, menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah swt., sesuai ketentuan agama dengan ikhlas dan tuntunan akhlak mulia, mendorong tumbuh dan menebalkan iman, memiliki semangat untuk mengolah alam sekitar anugrah Allah swt., dan selalu mensyukuri nikmat Allah swt., (4) Sejarah kebudayaan Islam, yakni: membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya memberikan bekal kepada peserta didik dalam rangka menuntut ilmu semampu mungkin untuk menjadi bekal menjalani kehidupan pribadi dan mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang serta memiliki pandangan yang luas terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.

Dengan demikian materi pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi memiliki aspek hubungan manusia dengan Allah swt., aspek hubungan manusia dengan sesama dan aspek hubungan manusia dengan alam sekitar.

Selanjutnya kreativitas guru terkait dengan materi pendidikan agama Islam adalah guru harus mampu mengelola sesuai keadaan sekolah dan kebutuhan peserta didik, namun yang terlihat adalah masih ada guru yang memiliki prinsip mengajar sesuai dengan apa yang terdapat dalam silabus tanpa melihat aspek lainnya. Indikatornya siswa ada yang kurang senang dengan materi tersebut.

### 3. Metode

Metode adalah cara mengajar atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Dalam memilih metode harus sesuai dengan karakteristik materi, keadaan peserta didik dan bahkan kondisi kelas atau ruang belajar menjadi perhatian dari guru. Hasil observasi peneliti saat mengikuti proses pembelajaran masih ada guru pendidikan agama Islam dalam pemilihan metode masih tidak tepat. Dari hasil pengamatan peneliti guru kurang teliti melihat aspek-aspek yang mempengaruhi pembelajaran dan hanya melihat aspek keadaan kelas (kebersihan kelas) tanpa melihat kondisi peserta didik saat pembelajaran.

Dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran guru terlihat tidak adanya variasi metode dalam mengajar, di MTs Negeri Masohi yang digunakan guru dalam mengajar adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Dalam penerapan metode tanya jawab yaitu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik menjawab dan jawaban yang diharapkan guru adalah bersifat hafalan dan menjadi kebiasaan guru PAI di MTs Negeri Masohi adalah peserta didik yang daya hafalannya cepat, maka dia yang menjawab dan siswa yang lambat dalam hafalan hanya berdiam tanpa ada inisiatif guru untuk memberikan motivasi atau membangkitkan keberaniannya untuk menjawab.

Kreativitas adalah mampu menemukan sesuatu yang baru dengan cara terus mencari dan mampu juga untuk mengaplikasikan dengan mempertimbangkan berbagai hal terutama dalam masalah pembelajaran. Dalam memilih dan menggunakan metode oleh guru PAI di MTs Negeri Masohi dikatakan masih belum maksimal ini menunjukkan kurang kreatifnya guru dalam mengelola pembelajaran.

Namun hal ini hanya terlihat dari sebagian orang guru PAI yang memang dikarenakan faktor kondisi guru tersebut.

Selanjutnya, dalam penggunaan metode ada hal yang menjadi indikator/aspek yang peneliti amati dalam kegiatan pembelajaran meliputi:

#### 1) Keterampilan Membuka Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu tindakan membelajarkan peserta didik/siswa. Guru MTs Negeri Masohi, setelah peneliti melakukan observasi partisipatif dengan cara melihat langsung aktifitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

Umumnya guru membuka pelajaran dengan mengajak peserta didik bersama-sama membaca doa. Kemudian guru melakukan *appersepsi* yang bertujuan membangun perhatian peserta didik dengan mengulangnya dan menghubungkan dengan pelajaran yang akan diajarkan dan sering guru selingi dengan tanya jawab.

Umi Lutfiyah Ningsih Tihuraa siswa VIIIa MTs Negeri Masohi mengatakan:

Kami selalu setiap hari diajak guru untuk sama-sama membacakan doa sebelum melaksanakan belajar-mengajar ini agar dalam proses belajar kami dapat mengetahui dan bisa memahami serta mendapat ilmu dengan baik dari bapak/ibu guru serta semoga mendapat ridha Allah swt., dan ini kami lakukan setiap sebelum dan sesudah akhir belajar-mengajar.<sup>14</sup>

#### 2) Keterampilan Menjelaskan

Setelah melakukan langkah awal pembelajaran yakni membuka pembelajaran, guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi menjelaskan materi pembelajaran sesuai yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan indikator pencaPAian dari materi ajar. Dan metode yang dipakai umumnya adalah metode ceramah juga diselingi dengan tanya jawab

---

<sup>14</sup>Umi lutfiyah Ningsih Tihuraa, Siswa Kelas VIII MTs Negeri Masohi, *Wawancara*. Masohi tanggal 15 Maret 2012.

dan diskusi dan ada pula guru yang memberikan tugas kepada peserta didik sesuai materi yang diajarkan untuk siswa kerjakan di rumah dengan tujuan untuk mendiskusikan lebih mendalam pada berikutnya.

3) Keterampilan memberi penguatan atau dorongan terhadap peserta didik.

Tindakan yang berikutnya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam adalah dengan mengucapkan kata atau kalimat seperti benar dan bagus. Dan ini diberikan kepada peserta didik yang berhasil menjawab atau dapat menjelaskan sesuatu yang ditanyakan oleh guru, jika ada peserta didik yang pada saat menjawab tidak tepat, guru senantiasa mengarahkan dengan kelembutan dan terus memberinya semangat. Kondisi seperti ini membuat peserta didik giat dalam mengikuti proses pembelajaran dan hasilnya peserta didik dapat memahami dan semangat untuk belajar. Cara ini dilakukan oleh guru yang kreatif dalam pembelajaran.

4) Memberikan Pertanyaan dan Menjawab

Dari hasil observasi peneliti pada saat pembelajaran berlangsung. Guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi dalam memberikan pertanyaan ketika menjelaskan materi pelajaran dan juga pada akhir pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam mengemukakan pertanyaan untuk menguji pengetahuan peserta didik tentang materi yang diajarkannya semata yang juga mengharapkan jawaban yang sifatnya hafalan atau ingatan. Padahal dapat pula mengajukan pertanyaan lain yang berupa pemahaman yang menuntut peserta didik menjawab dengan cara mencari informasi yang pernah diterima.

#### 5) Mengadakan Variasi dalam Pembelajaran

Variasi gaya atau mengubah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk menghilangkan kebosanan peserta didik, sehingga peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi terhadap apa yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam.

Guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran menunjukkan keterampilan variasi dalam mengajar, seperti variasi suara, ekspresi wajah, dan perubahan posisi, dan juga menggunakan teknik pembelajaran yang menarik, teknik variasi pola interaksi dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengatakan pendapatnya dan memberikan kesempatan kepada peserta didik mengelola jawaban atas pertanyaan guru pendidikan agama Islam. walaupun oleh sebagian guru kurang melakukan hal ini.

#### 6) Mengelola Kelas

Guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran terlihat mampu mengatur atau mengelola kelas karena: (1) guru pendidikan agama Islam menguasai materi atau bahan ajar, (2) guru pendidikan agama Islam memiliki keterampilan mengajar, (3) guru pendidikan agama Islam mampu meng-komunikasikan materi atau bahan ajar dengan peserta didik, dan (4) guru pendidikan agama Islam terlihat berwibawa dihadapan peserta didiknya. Namun dalam mengelola kelas sering juga ada guru yang mengajar hanya melihat kondisi ruang kelas saja.

Guru pendidikan agama Islam dalam mengelola kelas dengan menggunakan pendekatan pengubahan tingkah laku yaitu upaya untuk mengembangkan dan memfasilitasi perubahan perilaku yang positif dari peserta didik dan berusaha semaksimal mungkin mencegah hal yang negatif yang dilakukan peserta didik.



### 7) Membimbing Diskusi

Walaupun berlangsung dalam situasi yang sederhana tapi guru pendidikan agama Islam mampu membentuk kelompok-kelompok kecil dan memberikan tugas kepada peserta didik untuk mendalami materi, mendiskusikan dengan teman kelompok kemudiann mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas. Dalam diskusi guru menjelaskan beberapa hal sebagai penjelasan tambahan sehingga peserta didik dapat membuat kesimpulan dari hasil diskusinya.

### 8) Ketepatan dalam Penggunaan Waktu

Dalam penggunaan jam pelajaran guru pendidikan agama Islam berhasil menyelesaikan jam pelajarannya sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan (2x45 menit). Dan ini terlaksana, walaupun sering ada guru yang lalai dalam mempergunakan waktu yang ada.

Alokasi waktu yang sering dipermasalahan oleh para guru pendidikan agama Islam yang memang kurang cukup untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam untuk peserta didik melalui pembelajaran, maka guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi selain melaksanakan proses belajar mengajar di kelas juga melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dilakukan agar dapat menambah pengetahuan peserta didik tentang pentingnya mempelajari pendidikan agama Islam.

Sitti Khafifah Wailissa siswa kelas VIII mengatakan bahwa:

Pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan bidang studi yang kami dapat waktunya sangat kurang hanya dua jam, itu pun masih ada guru yang kadang tidak masuk dalam seminggu itu 1 samPAI 2 kali sementara jumlah siswa dikelas kami cukup banyak.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Sitti Khafifah Wailissa, Siswa Kelas VIII b MTs Negeri Masohi, *Wawancara.Masohi* tanggal 5 Maret 2012

Selain kegiatan rutin yang tersebut di atas, dalam penerapan nilai-nilai keagamaan MTs Negeri Masohi membuat program atau bimbingan tambahan yaitu pembentukan lembaga bimbingan kepribadian/akhlak.<sup>16</sup> Dibentuk melalui kesepakatan sekolah dengan guru pendidikan agama Islam dan kepala bagian keagamaan MTs Negeri Masohi.

#### 9) Menutup Pelajaran

Kegiatan akhir dari proses pembelajaran adalah guru menutup pelajaran, dalam menutup pelajaran guru terlebih dahulu membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan dan akhir dengan membaca doa penutup.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi berlangsung dalam suasana komunikasi edukasi yang intents di mana guru pendidikan agama Islam telah menunjukkan kemampuannya dengan cara mengelola kelas secara efektif untuk mencaPAI tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Dengan lebih awal mempersiapkan segala perangkat pembelajaran.

Menurut Nurunsu Kaliky, sebagai Kepala bagian Urusan Kurikulum bahwa:

Guru pendidikan agama sebelum melaksanakan pembelajaran, selalu menyiapkan perangkat pembelajaran dengan baik sesuai aturan adminstrasinya, dan ini mengindikasikan adanya keseriusan dari guru pendidikan agama Islam, karena dapat menjalankan tugas sebagai pengajar yang baik.<sup>17</sup>

#### 4. Media

Media adalah hal yang sangat penting dalam kelangsung kegiatan pembelajaran. MTs Negeri Masohi memiliki fasilitas. Hanya saja fasilitas yang

---

<sup>16</sup> Harman. Muh Ali, Kepala MTs Negeri Masohi, *Wawancara*. Masohi tanggal 23 Februari tahun 2012.

<sup>17</sup> Nurunsu Kaliky, Kepala Urusan kurikulum MTs Negeri Masohi, *Wawancara*. Masohi tanggal 6 Maret 2012.

dimiliki masih sedikit atau masih kurang. Fasilitas yang dimiliki MTs Negeri Masohi adalah berupa fasilitas fisik yaitu ruangan dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, yang masih tetap menggunakan media sederhana, buku pelajaran, walaupun disadari benar masih terdapat kekurangan dan buku yang ada kurang relevan dengan materi pelajaran, laboratorium namun belum menggunakannya. Sedangkan ada dalam bentuk fasilitas non fisik seperti peraturan dan kebijakan pimpinan sekolah.

Guru pendidikan agama tidak menggunakan media elektronik dalam pembelajaran karena, tidak dimiliki oleh sekolah selain itu, guru tidak terlalu mahir dan bahkan ada yang tidak bisa menggunakannya apalagi guru yang dikategori senior dari faktor usia yang digunakan hanyalah media/sumber belajar yang dikategori sederhana dan tidak menggunakan daya listrik.<sup>18</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan metode dan didukung dengan media sederhana sebagai sumber belajar. Dalam penggunaan media walaupun media sederhana namun dapat terlaksananya kegiatan pembelajaran. Media sederhana yang dibuat oleh guru MTs Negeri Masohi dalam pembelajaran PAI adalah berupa gambar diam, dan ada gambar yang dibuat guru juga yang berupa poster. Selain berupa gambar guru MTs Negeri Masohi juga mampu menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak pernah selesai samPAI kapanpun.

Seperti yang terlihat dari mata pelajaran Akidah akhlak guru memberikan tugas kepada peserta didik. Tugas yang diberikan berupa pengamatan terhadap kondisi kehidupan remaja di lingkungan tempat tinggal peserta didik sendiri. Peserta

---

<sup>18</sup>Efdi Latua, Guru Pendidikan Agama Islam (SKI) MTs Negeri Masohi, *Wawancara* di Masohi tanggal 12 Maret 2012.

didik mengamati cara hidup remaja dan indikator yang dilihat adalah sikap remaja atau akhlak remaja yang menggambarkan baik dan buruknya. Ini artinya peserta didik diajak belajar dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar yang berupa non materil, selain buku dan alat lainnya.

Dari hal tersebut, guru MTs Negeri Masohi dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki kreativitas.

Dalam penggunaan media sebagai sumber belajar oleh guru PAI di MTs Negeri Masohi dapat dikatakan berhasil. Selain media berupa gambar buku refensi juga dipakai, namun buku yang dipakai termasuk buku edisi lama

#### ***D. Bentuk Kreativitas Guru dalam Pembelajaran PAI di MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah***

Berbicara tentang kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi, tidak dapat dilepaskan dari kepribadian guru serta kemampuan dan keterampilannya. Kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru atau sesuatu yang belum ada yang benar-benar baru ataupun sesuatu yang telah ada dan membuatnya menjadi baru. Sesuatu yang baru itu dapat berupa perbuatan atau tingkah laku.

Kreativitas dimaksudkan adalah masalah keterampilan dalam mengelola pembelajaran. Dengan memiliki kemampuan dan keterampilan yang meliputi; perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, dan evaluasi pengajaran.

MTs Negeri Masohi tercatat memiliki anak didik dari berbagai suku dengan karakteristik yang berbeda-beda yang kemudiann menjadi sebuah struktur warga sekolah yang dinamakan peserta didik atau siswa. Perbedaan peserta didik tersebut, menjadi perhatian besar oleh guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi.

Dengan perbedaan yang ada, dalam memberikan pelajaran terlihat jelas keramahan guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi yang ditunjukkan kepada peserta didiknya.

### **1. Perencanaan Pembelajaran PAI**

Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik dengan itu terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode yang disesuaikan dengan kondisi pengajaran yang ada.

Merencanakan pembelajaran adalah suatu langkah awal yang pertama kali dilakukan seorang pendidik sebelum melakukan proses pembelajaran dalam rangka membangun proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perencanaan pengajaran dalam proses pembelajaran meliputi beberapa faktor, antara lain :

- 1) Guru merumuskan tujuan pengajaran dengan jelas
- 2) Guru menetapkan kegiatan pengajaran yang efektif
- 3) Guru menetapkan metode dan alat pengajaran yang tepat
- 4) Guru menetapkan pola evaluasi yang tepat.

Dan ini yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi. Dalam persiapan pembelajaran pendidikan agama Islam guru pendidikan agama Islam membuat perencanaan pengajaran, yaitu Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang terdapat dalam satuan pelajaran untuk satu pokok bahasan yang akan diajarkan.

Selain RPP guru membuat perencanaan lain berupa perencanaan dengan ruang lingkup lebih luas dalam jangka waktunya juga, yaitu dengan membuat program semester dan program tahunan. Program semester berisikan perencanaan

mengajar dari pokok bahasan awal hingga akhir selama satu semester, sedangkan program tahunan ini hampir sama dengan program semester hanya jangka waktunya dua semester.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam ini dilakukan sesudah semua perangkat dan kebutuhan dalam pembelajaran telah selesai di rencanakan. Langkah selanjutnya merealisasikan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam tahap ini lebih menekan pada kemampuan dan kompetensi guru pendidikan Agama Islam guna menciptakan dan menumbuhkan minat peserta didik untuk mengikuti pelajaran.

Kompetensi melakukan proses pembelajaran meliputi: (a) membuka pelajaran; (b) menyajikan materi; (c) menggunakan media dan metode; (d) menggunakan bahasa yang komunikatif; (e) memotivasi peserta didik; (f) mengorganisasikan kegiatan; (g) berinteraksi dengan peserta didik secara komunikatif; (h) menyimpulkan pelajaran; (i) memberikan umpan balik; (j) melaksanakan penilaian; dan (k) menggunakan waktu.

Menurut Harman Muh. Ali, bahwa:

Seorang pendidik dituntut harus pandai dan cermat dalam menggunakan metode serta mampu membuat variasi dalam penggunaan metode tersebut dalam pembelajaran, dengan mempertimbangkan waktu jam pelajaran. Karena ketepatan memilih metode dapat menentukan sukses tidaknya suatu pembelajaran.<sup>19</sup>

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran disekolah. Dalam pengamatan peneliti terhadap aktivitas mengajar guru pendidikan agama Islam dalam

---

<sup>19</sup>Harman. Muh Ali, Kepala Sekolah MTs Negeri Masohi, *Wawancara* di Masohi tanggal 20 Februari 2012.

memberikan sejumlah pengetahuan, keterampilan maupun sikap kepada peserta didik menunjukkan adanya kreativitas guru dalam pembelajaran tersebut. Bentuk kreativitas dalam pembelajaran tersebut di antaranya; mampu membuat dan menggunakan media sederhana sebagai sumber belajar dan guru menggunakan variasi dalam metode dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Salah satu media sederhana yang dibuat guru pendidikan agama Islam adalah penggunaan gambar diam dan poster, dan ini hasil buatan guru sendiri, yang kemudian disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Dan dalam proses pembelajaran berlangsung peserta didik mengamatinya dengan serius dan bisa memahami materi yang diajarkan guru dengan senang. Ini artinya guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dikatakan berhasil karena tidak diam dengan keterbatasan media elektronik di MTs Negeri Masohi.

Selain mampu menggunakan media sederhana, juga mampu memanfaatkan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar yang bermanfaat bagi peserta didik, dijadikannya lingkungan sebagai sumber belajar merupakan pembelajaran yang menarik bagi siswa MTs Negeri Masohi, karena terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, seperti mengunjungi tempat-tempat ibadah di Kota Masohi yang dilakukan oleh guru SKI, mengikuti dan mempelajari kehidupan remaja di masyarakat, tugas yang diberikan dari guru Akidah akhlak, praktek shalat di Musallah dan memantau proses jual beli oleh guru Fiqih dan belajar membaca Al-Qur'an di Musallah yang dilakukan melalui mata pelajaran Qur'an hadits.

Menurut guru pendidikan agama MTs Negeri Masohi bahwa proses ini dilakukan dengan senantiasa memperhatikan tujuan yang ingin dicapai, sifat dari bahan ajar, karakteristik sasaran belajar (peserta didik), dan kondisi tempat atau



ruangan. Dan yang paling penting peserta didik merasa tertarik dan senang untuk mengikuti pembelajaran.<sup>20</sup> Senada dengan guru pendidikan agama Hajrah Islamiah, mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam walaupun dengan menggunakan media yang sederhana, namun guru kreatif dalam menggunakannya dan juga peserta didik sering diajak belajar dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dan ini sangat menarik serta mudah untuk siswa pahami materi yang diajarkan guru.<sup>21</sup>

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi memberikan waktu bagi peserta didik agar menyiapkan kebutuhan dan perlengkapan pelajaran pendidikan agama Islam seperti mengeluarkan buku bidang studi beserta alat tulis. Kemudian guru memulai pelajaran dengan membaca doa secara bersama-sama, yang dilanjutkan dengan absen kehadiran peserta didik. Sebelum memasuki materi pelajaran guru memberikan arahan manfaat dari materi yang akan diajarkan sesuai dengan bidang studinya.

Pada saat berlangsungnya pembelajaran banyak kegiatan yang dilakukan, karena ini merupakan inti dari kegiatan pembelajaran dimana proses saling mempengaruhi dan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan guru bahkan terlihat adanya interaksi antara peserta didik satu dan lainnya dalam memberikan jawaban atau pendapat masing-masing dan guru memfasilitasinya dengan tetap mengarahkan peserta didiknya.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Hajrah Islamiah, Siswa Kelas VIII MTs Negeri Masohi, *Wawancara* di Masohi tanggal 6 Maret 2012.

Dalam pelaksanaan pembelajaran materi pelajaran dengan melibatkan aktivitas seluruh peserta didik pada proses pembelajaran ada beberapa metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran, di antaranya: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas dan lain-lainnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dialokasi waktu 2x45 menit jam pelajaran dalam seminggu yang ditetapkan.

Waktu yang ditetapkan pada setiap semester merupakan alokasi minimal. Dalam realitasnya dapat bertambah, sehingga waktu untuk setiap pokok bahasan dapat berkembang yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan kondisi sekolah.

Pola pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di MTs Negeri Masohi yaitu dengan karakteristik bidang studi masing-masing dengan mengembangkan dan menekan keterpaduan antara lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Guru menciptakan suatu kondisi yang melibatkan ketiga lingkungan dengan melihat kondisi juga menetapkan materi pelajaran yang sesuai kurikulum untuk dijadikan bahan ajaran.<sup>22</sup>

Di MTs Negeri Masohi pelaksanaan pembelajaran guru sudah berupaya untuk menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam pada setiap aspek dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas serta juga meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler. Jadi implementasi nilai-nilai ajaran agama Islam yang diterapkan oleh peserta didik di MTs Negeri Masohi lewat komponen pendidikan agama Islam yakni Qur'an hadits, Fikih, Akidah akhlak, dan SKI, sudah cukup maksimal dengan berbagai metode dalam pembelajaran, serta metode keteladan. Ini terbukti bahwa

---

<sup>22</sup>Hindun Mahubessy, Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah akhlak) MTs Negeri Masohi, *Wawancara* di Masohi tanggal 5 Maret 2012.

guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi memiliki kreativitas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dan terlaksana melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil pembelajaran, secara maksimal dan terarah.

### 3. Evaluasi Pembelajaran

Program pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pengajaran yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Hasil belajar yang berupa bentuk perubahan tingkah laku meliputi tiga aspek, yaitu : (1) aspek kognitif, yang merupakan perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, (2) aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dari sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan (3) aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi keterampilan atau kreatif yakni bentuk-bentuk tindakan motorik. Semua hasil belajar tersebut pada dasarnya harus dapat dievaluasi. Dan ini juga dilakukan oleh guru MTs Negeri Masohi Kabupaten Maluku Tengah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru dari pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi: *pertama*, hasil kerja harian atau yang disebutkan kuis. Penilaian seperti ini dilakukan pada setiap guru melakukan pembelajaran di kelas atau setiap pertemuan, yang menjadi penilaian guru adalah penguasaan konsep yaitu dalam pembelajaran berlangsung peserta didik memahami pelajaran yang diajarkan guru atautkah peserta didik tidak memahaminya. *Kedua*, penerapan konsep. Penerapan konsep yang dimaksudkan adalah setelah materi disampaikan apakah

peserta didik tersebut mengaplikasikan sesuai yang dianjurkan sebagaimana yang diajarkan guru atau tidak, yang diperlihatkan melalui perubahan tingkah laku peserta didik, dan *ketiga*, hasil uji petik kerja prosedural yaitu peserta didik melaksanakan sesuatu sesuai dengan aturan yang sebenarnya. Penilaian ini lebih mengarah kepada hasil praktek peserta didik, namun dapat juga berupa tugas secara tertulis dan yang dinilai adalah hasil kerja peserta didik tersebut sesuai dengan aturan yang sebenarnya atau belum dan ataukah mampu kerjakan atau tidak.

Selain itu juga evaluasi atau penilaian yang dilakukan guru MTs Negeri Masohi adalah dari hasil ulangan tengah semester dan ulangan semester dan selanjutnya akan mendapat hasil akhir.

Dalam sistem penilaian yang dilakukan oleh guru MTs Negeri Masohi, setelah peneliti mengamati guru menilai dari aspek kognitif atau kecerdasan ilmu pengetahuan, dan ini yang dilakukan hampir pada semua sekolah. Selanjutnya hasil kerja peserta didik dinilai dalam bentuk angka seperti: peserta didik yang dikatakan istimewa mendapat angka 9-10, 7-8 adalah nilai yang memuaskan, 5-6 nilai cukup, 3-4 dikatakan kurang dan 2-1 sangat kurang.

Namun di MTs Negeri Masohi ternyata masih ada guru yang kurang objektif dalam menentukan penilaian bagi keberhasilan peserta didik. Ketidak objektifnya guru wali kelas dalam menentukan peringkat pada hasil kerja peserta didik. Terjadi hal semacam ini karena adanya unsur nepotisme dalam menilai, secara logis sangat tidak rasional. Dimana peserta didik yang dikatakan cerdas dari aspek kognitif (IQ) mendapat nilai rendah sementara peserta didik yang kurang dari aspek tersebut mendapat nilai tinggi. Ternyata disebabkan adanya hubungan kekeluargaan dan

peserta didik tersebut juga merupakan anak dari guru yang mengajar pada sekolah tersebut.

Kurang objektifnya guru dalam menilai, disebabkan karena kurang kreatifnya guru dalam meneliti cara kerja peserta didik. Kriteria penilaian tersebut tidak terlepas dari penilaian kegiatan ekstra kurikuler yang juga mendukung terhadap hasil pembelajaran

Ada hal yang juga menjadi perhatian kepala sekolah, yaitu selain bentuk evaluasi yang dilakukan untuk peserta didik tersebut untuk mengetahui keberhasilan siswa, juga untuk mengetahui keberhasilan guru dalam penyampaian materi pelajaran terhadap siswanya. Hal ini digunakan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dan disebutkan penilaian *formatif*<sup>23</sup>

#### ***E. Bentuk Kendala dan Solusi yang ditempuh dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI di MTs Negeri Masohi***

##### **1. Bentuk Kendala**

MTs Negeri Masohi adalah lembaga pendidikan umum formal yang bercirikan Islam yang ada di Masohi, merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang memiliki status negeri di samping ada lembaga pendidikan yang sederajat, namun masih berstatus swasta. Namun dengan status negeri tersebut bukan berarti menjamin adanya suatu kesuksesan. Suatu contoh yang terlihat adalah minimnya jumlah peserta didik yang masuk pada lembaga pendidikan tersebut yakni MTs Negeri Masohi, dan ini merupakan salah satu bentuk kendala yang dihadapi,

---

<sup>23</sup>Harman. Muh Ali, Kepala Sekolah MTs Negeri Masohi, *Wawancara* di Masohi tanggal 15 Maret 2012.

terutama pengaruhnya dalam hal motivasi guru melaksanakan pembelajaran. selain itu ada beberapa bentuk kendala yang ada di MTs Negeri Masohi diantaranya:

- a. Kurang cukupnya jam pelajaran untuk melaksanakan semua pesan atau materi yang termuat dalam silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Kurangnya buku-buku paket untuk dapat digunakan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Kondisi buku referensi di perpustakaan yang kurang kondusif, karena buku yang disediakan kurang relevan lagi. Oleh karena itu, siswa diwajibkan memakai buku paket.
- c. Guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi belum pernah menggunakan media elektronik dalam proses pembelajaran ini bukan hanya karena keterbatasan sumber belajar yang disediakan oleh MTs Negeri Masohi, tetapi juga karena keterbatasan keterampilan guru dalam masalah penguasaan teknologi. Di samping itu ada anggapan guru pendidikan agama Islam bahwa penggunaan media elektronik hanya untuk mata pelajaran lain.
- d. Sekolah sendiri kurang memiliki program khusus bagi pembinaan peningkatan kualitas guru dengan upaya melakukan supervisi sekolah untuk para guru di MTs Negeri Masohi demi peningkatan kreativitas guru dalam pembelajaran terutama pembelajaran pendidikan agama Islam, selain itu ternyata guru MTs Negeri Masohi kurang mengaplikasikan kegiatan yang jika diikuti sertakan guru tersebut.
- e. Adanya peserta didik yang berasal dari lulusan Sekolah Dasar (umum), sehingga lambat dalam menerima pelajaran agama Islam. Dengan kurangnya jumlah peserta didik secara kuantitas.

## 2. Solusi yang ditempuh

Dari persoalan yang ada, maka perlu adanya upaya untuk mendapat jalan keluar agar mutu atau kualitas yang diharapkan dapat tercapai. Beberapa pertimbangan dapat dikemukakan sebagai solusi diantaranya:

- a. Masalah waktu pasti telah menjadi pertimbangan yang matang oleh para ahli pendidikan termasuk pendidikan agama Islam yang dalam hal ini sesuai peraturan yang telah termuat dalam kurikulum. Menurut Harman Muh Ali, perlu dipertimbangkan yakni sesungguhnya kelemahan tidak terletak pada kekurangan jam pelajaran bidang studi masing-masing tetapi karena guru kebanyakan menyalahgunakan waktu dengan wacana yang lain dan menyita waktu mengajar.<sup>24</sup> Jika terjadi demikian, maka peserta didik mempunyai pemahaman kurang terhadap materi yang akan diajarkan guru. Akan tetapi guru pendidikan agama Islam harus dapat menggunakan waktu sebaik mungkin sesuai dengan yang telah ditetapkan yaitu (2x45) agar dapat menjelaskan isi materi tersebut. Tentunya hal ini harus dapat dilakukan oleh setiap guru pendidikan agama Islam dengan memilih metode-metode yang lebih efektif sesuai kemampuan dan keterampilannya. Guru harus tau pemahaman peserta didik berbeda-beda dan cepat merasa jenuh dan bosan.
- b. Kekurangan buku referensi yang biasanya menjadi alasan umum pada berbagai bidang studi termasuk pendidikan agama Islam. bahkan pada pihak sekolah. Padahal masalah buku referensi sebagai bahan ajar ataupun sumber belajar bukan saja menyangkut jumlahnya akan tetapi juga menyangkut minat baca guru dan

---

<sup>24</sup>Harman. Muh Ali, Kepala Sekolah MTs Negeri Masohi, *Wawancara* di Masohi tanggal 15 Maret 2012.



peserta didik. Tugas-tugas mengunjungi perpustakaan umum di kementerian agama agar ditingkatkan. Dan bagi guru pendidikan agama Islam harus mampu kerjasama antar teman sejawat seperti perlu ditingkat guna untuk mencari informasi.

- c. Diperlukan adanya pelatihan dan usaha keras para guru pendidikan agama Islam agar tidak ketinggalan dalam mengakses internet dan harus membekali guru dengan keterampilan penggunaan media elektronik pada saat pelaksanaan pembelajaran. Ini harus ada pada setiap guru pada umumnya dan khususnya guru PAI, karena dengan mengakses internet guru memiliki informasi tentang model-model pembelajaran yang ada diberbagai sekolah-sekolah yang bertaraf internasional kemudiann dikombinasikan dengan metode yang ada dalam kurikulum dan juga disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi peserta didik dan sekolah.
- d. Kalau pemerintah daerah melalui kementerian agama dan dinas pendidikan dengan berbagai kebijakannya mengharapkan agar guru harus memiliki kualitas yang sempurna sesuai tugas profesionalnya dengan melakukan pelatihan-pelatihan, maka sekolah juga dapat meningkatkan supervisi dalam meningkatkan kinerja guru sebagai bahan evaluasi perkembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi agar guru memiliki kreativitas dalam proses pembelajaran.
- e. Peserta didik adalah amanah yang dititipkan orang tua untuk dididik oleh tenaga-tenaga yang profesional sesuai bidang dan tanggung jawabnya, maka guru sebagai orang yang memiliki profesi mengajar, mendidik, dan membimbing, untuk dapat semaksimal mungkin mampu melaksanakan tugas tersebut. Dengan demikian,

guru mempunyai sikap dan sifat yang membuat peserta didik merasa nyaman dan semangat dalam belajar.

- f. Pentingnya peningkatan strategi dalam hal merekrut peserta didik setiap tahun ajaran baru pada sekolah dasar atau sederajat, dan melalui masyarakat yakni lingkungan keluarga.



## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian, serta berbagai perkembangan dan gambaran tentang kreativitas guru dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri Masohi, maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara historis sejak diterbitkannya (SK) Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 224 Tahun 1993, tentang status MTs diNegerikan, MTs Negeri Masohi telah mengalami perkembangan dari segi tenaga pendidik dan juga sarana dan prasarana. Terbukti dengan adanya 18 ruang belajar dengan 41 personil cukup dari sebelumnya. Dari perkembangan yang diamati dapat disimpulkan secara khusus sebagai berikut:
  - a. Kondisi objektif guru MTs Negeri Masohi. MTs Negeri Masohi, telah memiliki tenaga pendidik atau guru dalam jumlah yang dapat dikatakan cukup dalam konteks daerah seperti Kota Masohi, dibanding sebelumnya yang hanya 20 orang, dan dari jumlah yang ada terdapat 10 orang guru yang telah disertifikasi diantaranya 2 orang guru pendidikan agama Islam. Namun dari hal tersebut kelihatannya hanya menjadi sebuah penghargaan dan pemenuhan kebutuhan guru tersebut. Terdapat di lapangan guru lebih banyak mengejar jam pelajaran untuk memenuhi syarat sertifikasi yang didapatkannya tanpa melihat aspek-aspek yang ada pada kondisi peserta didik, hal yang demikian terjadi pada guru yang senior dari segi usia atau umur.

- b. Sarana dan prasarana yang cukup memadai di MTs Negeri Masohi. Nampak di MTs Negeri Masohi, terdapat sarana yang mendukung berupa gedung dan ruangan belajar yang sudah sangat memadai untuk melaksanakan aktifitas pembelajaran.
  - c. Komitmen para pengambil kebijakan untuk meningkatkan profesionalisme guru, dalam hal kreativitas guru dalam pembelajaran, dapat dikatakan telah terlihat,. Guru yang memiliki kreativitas terbukti di MTs Negeri Masohi ada guru mampu menata keperibadian yang menarik menjadi idola para peserta didik, serta juga mampu mengelola bakat yang ada pada peserta didik. walaupun masih ada guru yang kurang kreatif.
2. Sejak berdirinya MTs Negeri Masohi proses pembelajaran PAI telah berjalan dengan baik. Terbukti dilapangan sebagai berikut:
- a. Secara umum guru pendidikan agama Islam yang ada di MTs Negeri Masohi telah mampu melaksanakan tugas sebagai pendidik dan juga pengajar, guru PAI dalam melaksanakan tugasnya, selalu menekan pada perubahan tingkah laku peserta didik. Terbukti dengan senantiasanya guru menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap pembelajaran guna untuk perbaikan sikap peserta didik dalam kehidupan kesehariannya.
  - b. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah umumnya materi-materi yang mengajarkan tentang, bagaimana hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Materi-materi tersebut dirincikan dalam komponen mata pelajaran pendidikan agama Islam, yakni al-Qur'an hadits, Fikih, Akidah akhlak, dan SKI.

- c. Metode adalah salah satu cara yang digunakan guru PAI di MTs Negeri Masohi untuk dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru PAI memiliki kreativitas, dibuktikan dengan senantiasanya guru PAI menggunakan metode yang relevan sesuai materi yang diajarkan.
  - d. Media adalah hal yang sangat membantu guru dalam pembelajaran. Di MTs Negeri Masohi, media yang digunakan guru PAI adalah media sederhana. Dengan senantiasanya memperhatikan karakteristik dari materi dan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Dan ini adalah kreativitas guru PAI dalam pembelajaran PAI. Metode yang Media adalah salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam proses pembelajaran.
3. Bentuk kreativitas guru dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri Masohi yang dilihat adalah dari aspek perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, dan evaluasi atau penilaian pengajaran. Dapat disimpulkan sebagai berikut:
- a. Perencanaan pengajaran adalah merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Di MTs Negeri Masohi guru PAI mampu melaksanakan perencanaan dengan baik, terbukti guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam membuat perencanaan pengajaran, dengan merumuskan tujuan instruksional secara baik, merumuskan kegiatan pembelajaran dan menetapkan pola evaluasi dengan tepat, guna mencapai hasil yang diinginkan.
  - b. Pelaksanaan pengajaran, yang terdapat di lapangan materi ajar atau bahan ajar sudah jelas dirumuskan oleh guru PAI. Terbukti guru dalam Pelaksanaan pembelajaran selalu melakukan persepsi, dalam pembelajaran dengan jelas. Materi, metode, dan media menjadi sumber belajar yang digunakan untuk

menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Hasil atau penilaian dari perencanaan dan suatu proses atau pelaksanaan adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar serta guru dalam pembelajaran, untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. dan yang menjadi kendala adalah memilih dan menggunakan metode dalam pelaksanaan pengajaran tersebut. Sehingga terlihat adanya keinginan dari kepala sekolah agar guru harus mampu memilih metode yang tepat dan mampu membuat variasi dalam pembelajaran. Ternyata hanya sebagian guru saja yang memiliki kreativitas dalam pembelajaran PAI. Akibatnya guru yang tidak memiliki kreativitas dalam pengajaran siswa menjadi malas dan bosan kemudian memilih untuk bolos dan sengaja terlambat. Selain itu penggunaan waktu dalam pelaksanaan pengajaran, masih terlihat guru yang kurang kreatif dalam menggunakan waktu yang ada. Sehingga kurang maksimal proses pembelajaran PAI yang kemudian dilaksanakannya les tambahan.

- c. Evaluasi atau penilaian pengajaran. Hasil belajar yang berupa bentuk perubahan tingkah laku yang dinilai adalah dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil atau penilaian dari perencanaan dan suatu proses atau pelaksanaan adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar serta guru dalam pembelajaran, untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Ternyata di MTs Negeri Masohi dalam hal penilaian bagi prestasi peserta didik masih ada guru terlihat adanya ketidak adil dalam menilai yang kemudian ditulis dalam

bentuk angka. Disebabkan karena kurang kreatifnya guru dalam menentukan penilaian secara objektif.

4. Berdasarkan temuan dilapangan terdapat kendala yang menjadi penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
  - a. Kurangnya waktu jam pelajaran, kurang relevannya buku referensi dan masih ada guru yang menggunakan buku penerbitan yang lama, tidak adanya media elektronik dan ternyata disebabkan karena sebagian besar guru MTs Negeri Masohi belum mampu mengoperasikan laptop dan sejenis dengan baik, kurang adanya supervisi dari sekolah, kurangnya jumlah peserta didik setiap tahun ajaran baru, ini disebabkan karena kurang adanya sosialisasi secara kekeluargaan dari sekolah, baik di masyarakat maupun orang tua dalam pelaksanaan penerimaan siswa baru setiap tahun ajaran baru, serta banyaknya peserta didik dari lulusan sekolah umum (SD), sehingga lambat dalam menerima materi PAI, kurang adanya aplikasi dari para guru setelah mengikuti kegiatan pelatihan, kurangnya dana untuk mempercepat adanya media elektrondik di sekolah. Semua hal tersebut di atas yang kendala dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri Masohi.
  - b. Untuk mengatasi hambatan pembelajaran tersebut, maka solusinya, antara lain:  
*Pertama*, sekolah mengadakan supervisi oleh kepala sekolah. *Kedua*, guru harus merubah cara berpikir mengajar dalam mengefensiensikan waktu pembelajaran yakni dengan harus fokus pada materi. *Katiga*, sekolah dan pemerintah harus memenuhi kebutuhan buku referensi dan ini yang harus menjadi skala prioritas utama, karena buku merupakan sumber belajar yang sangat penting bagi guru PAI di MTs Negeri Masohi. *Keempat*, sekolah dan pengawas harus bekerja sama untuk melakukan pelatihan untuk peningkatan kreativitas guru dalam



pembelajaran. *Kelima*, sudah saatnya sekolah menggunakan media elektronik sebagai sumber belajar yang sangat penting, dengan menginstruksikan adanya pembiasaan pembelajaran dengan menggunakan media elektronik. Serta perlu adanya peningkatan strategi dalam merekrutmen peserta didik pada setiap tahun ajaran barunya, dengan cara lebih meningkatkan hubungan komunikasi antar sekolah dan masyarakat.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Kreativitas guru dalam pembelajaran PAI menjadi hal yang sangat penting dalam pembahasan tesis ini, dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran sekaligus dan dapat dijadikan referensi bagi guru. Kreativitas guru dalam pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sangat penting bagi setiap guru. Penting karena dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan dari pembelajaran tersebut. Dengan demikian peneliti memberikan beberapa hal yang merupakan masukan bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan terutama para guru dan guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri Masohi.

*Pertama*, diperlukan semua pengambil kebijakan di lingkungan dunia pendidikan agar senantiasa berkerja sama dalam hal peningkatan kreativitas guru, terutama guru pendidikan agama Islam dengan cara melakukan berbagai macam kegiatan dan atau pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kreativitas guru. Selama ini masalah keterampilan guru hanya menjadi sebuah wacana, sementara pengembangan karakter peserta didik yang menyangkut dengan perubahan tingkah laku (akhlak) adalah menjadi tanggung jawab guru terutama guru pendidikan agama Islam. *Kedua*, kepala sekolah sudah saatnya untuk selalau melakukan supervisi bagi

semua guru di MTs Negeri Masohi, terutama guru pendidikan agama Islam dan ini merupakan hal penting bagi guru pada saat melakukan kegiatan pembelajaran dengan kesiapan-kesiapan lainnya. Dan langkah lain yang dapat ditempuh adalah membentuk lembaga pelatihan khusus yang ada di sekolah bekerjasama dengan para pengawas untuk menjadi sebuah lembaga pelatihan khusus bagi guru-guru pendidikan agama Islam yang juga melibatkan guru-guru di Kota Masohi yang mendapat penghargaan guru teladan. Sehingga diharapkan adanya guru lebih matang dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran serta mampu menghilangkan kejenuhan dan rasa kebosanan pada peserta didik.

*Ketiga*, saatnya untuk guru dengan peran dan tanggung jawabnya serta dikatakan profesional harus mampu menguasai elektronik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: (a), memiliki kemauan untuk mempelajari media elektronik, atau juga para guru harus mengenal (bahkan lebih baik memiliki) media seperti laptop atau sejenisnya di rumah. (b) perbiasakan mengajar di kelas dengan menggunakan media elektronik seperti laptop dan infokus. Standar ini akan dapat meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran.

*Keempat*, bila sekolah belum membuat pengadaan media elektronik untuk guru lebih kreatif dalam pembelajaran maka, tidak adanya pengembangan kreativitas guru dan sekolah dikatakan lambat dalam penggunaan media elektronik. Media elektronik harus sebagai bagian yang sangat penting dalam pembelajaran, karena ini juga akan memacu dan mendukung kreativitas guru dalam pembelajaran terutama pembelajaran pendidikan agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Cet. III, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Ahmad, Kadir. A, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Makassar: Indobis Media Center, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. Edisi Revisi. Cet. VIII, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Asfandiyar, Yudha Andi, *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Cet. IV, Bandung: DAR! MIZAN, 2010.
- Beetlestone, Florence, *Creative Learning “Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreativitas Siswa”*, diterjemahkan oleh Nurlita Yusron. Cet. II, Bandung: Mahardika, 2011.
- Daulay, Putra Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia*. Edisi.1. Cet. II, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Komunitas Pembelajaran Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Semarang: Toha Putra, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Haji Masagung, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta Bumi Aksara, 1995.
- Damopolii, Muljono, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Cet. I, Jakarta Rajawali Pers, 2011.
- Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mendiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Getteng, Abd. Rahman, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. VI, Yogyakarta: Grahaguru, 2011.
- Ginanto, Dion. Eprijum, *Jadi Pendidik Kreatif dan Inspiratif*. Cet. I, Yogyakarta: Jb Publisers, 2011.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Hadari, Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 1996.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Joko, Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Laporan Bulanan tentang Keadaan Guru dan Staf Tahun 2011-2012.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, ed. 1. Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Margono. S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Cet. III, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur-Timur Tengah*. Cet. I, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Nasih, Munjin. Ahmad dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran*. Cet. II, Kencana, 2010.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. IV, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Rachmawati Yeni dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan kreativitas Anak*, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2010.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Tingkat Pendidikan ( KTSP)*. Cet. III, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Edisi. 1. Cet. IV, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Sukardi, *Metode Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. Cet III, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Cet. IV. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sa'ud, Syaefuddin Udin, *Inovasi Pendidikan*. Cet. III, Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet. IX, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syafaat Aat. TB, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Cet. II, Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Sarijo, Marwan, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, cet. II, Jakarta Kencana, 2008.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Uno, B. Hamza, *Orientasi Baru dalam Psikologi*. Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Uno, B. Hamza, dan Mohamad Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Usman, Uzer. M, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, 2006.
- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Surabaya: Wacana Intelektual, 2009.
- Undang-undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, Sistem Pendidikan Nasional, Standar Nasional Pendidikan dilengkapi PP. Nomor.11, Tahun 2005 tentang Buku Pelajaran. PP. Nomor. 47, tahun 2008 tentang Wajib Belajar 9 tahun. PP. Nomor 74, Tahun 2008 tentang Guru dalam *Himpunan Undang-undang Republik Indonesia*, Surabaya: Wacana Intelektual, 2009.
- Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri



1. Nama Lengkap : Sarpa. Amahoru. Marasabessy
2. Tempat/tanggal lahir : Yainuelo, 3 April 1980
3. Alamat : Jln. Kaliudang Kelurahan Namaelo Masohi

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Yainuelo : Tahun 1993 (Lulus)
2. SMP Al-Hilal Yainuelo : Tahun 1996 (Lulus)
3. MA Mawar Masohi : Tahun 1999 (Lulus)
4. S1 STAIN Ternate : Tahun 2003 (Lulus)

### C. Identitas Keluarga

1. Ayah kandung : Alm. Thaib Amahoru
2. Ayah angkat : H. Ali Marasabessy
3. Ibu kandung : Hj. Aspiyah Tanassy

### D. Riwayat Pekerjaan

1. Staff STAIS Said Perintah Masohi 2004 s.d. sekarang

### E. Karya Ilmiah

1. Skripsi : Pendidikan dalam Upaya Pembebasan (Suatu Gagasan Masa Depan)

### F. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Koordinator Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM) STAIN Ternate
2. Wakil Ketua BEM STAIN Ternate
3. Ketua Umum KOHATI HMI Komisariat Tarbiyah STAIN Ternate
4. Ketua Umum HMI Komisariat Tarbiyah STAIN Ternate
5. Pengurus HMI Cabang Ternate
6. Ketua Umum Korwil PII-Wati Pelajar Islam Indonesia Maluku Utara
7. Bendahara Umum DPD KNPI Kabupaten Maluku Tengah